ANALISIS DAMPAK REVITALISASI DITINJAU DARI KESEJAHTERAAN PEDAGANG PASAR GUDANG LELANG DI BANDAR LAMPUNG

TESIS

Oleh

SERGINIA ZENDA

MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025

ANALISIS DAMPAK REVITALISASI DITINJAU DARI KESEJAHTERAAN PEDAGANG PASAR GUDANG LELANG DI BANDAR LAMPUNG

Oleh:

SERGINIA ZENDA

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025

ABSTRAK

Analisis Dampak Revitalisasi Ditinjau Dari Kesejahteraan Pedagang

Pasar Gudang Lelang Di Bandar Lampung

By :

Serginia Zenda

Revitalisasi Pasar Tradisional Gudang Lelang merupakan perbaikan pemerintah Kota Bandar Lampung dengan tujuan untuk mendorong peningkatan dalam hal kegiatan ekonomi Masyarakat jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi fisik pasar Gudang Lelang dan dampaknya pada kesejahteraan pedagang. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan. Hasil penelitian membuktikan bahwa revitalisasi memiliki dampak positif dari revitalisasi fisik berupa bangunan yang lebih baik, fasilitas lengkap, dan keamanan meningkat. Dari revitalisai sosial budaya, interaksi sosial antar pedagang untuk memberikan informasi mengenai penjualan mereka. dari revitalisai ekonomi, para pedagang mendapat keuntungan yang lebih dibandingkan sebelum adanya revitalisasi, menambahnya konsumen dan ketertarikan masyarakat untuk berbelanja di pasar Gudang lelang. Dari revitalisai manajemen, mengalami perubahan sistem manajemen dan organisasi dapat meningkatnya efesiensi operasional dan mengurangi biaya transaksi. Selain memiliki dampak positif analisis ini berdampak negatif. Dampak negatif dari revitalisai fisik, tidak meratanya pembangunan antar kios pedagamg. Dari revitalisai sosial budaya, masih adanya persaingan antar pedagang didalam interaksi mereka berlangsung. Dari revitalisai ekonomi, makin banyaknya kios kios di pasar Gudang lelang, membuat pesrsaingan yang lebih berat, dan perubah tren konsumen. Dari revitalisai manajemen, pengunjung terkadang tidak melihat kios sampai belakang, dan hanya tertarik daerah depan saja, pedagang juga mengeluh dengan ukuran kios yang terasa kurang lebih luas.Dampak positif Kesejahteraan Pedagang yang terjadi setelah adanya revitalisasi menagalami peningkatan ekonomi, membaiknya kondisi serta fasilitas yang dimiliki para pedagang, terbukanya kesempatan pekerjaan yang tersedia, karena meningkatnya minat masyarakat berbelanja di pasar Gudang lelang. Dampak negatif kesejahteraan pedagang meningkatnya biaya operasional bagi pedagang, karena diwajibkan membayar biaya operasional seperti tagihan listrik, dan kebersihan.

Kata Kunci: Dampak revitalisasi fisik, dampak manajemen, dampak sosial budaya, dampak ekonomi, dampak Kesejahteraan Pedagang.

.

ABSTRACT
Analysis of the Impact of Revitalization Reviewed from the Welfare of Traders of Gudang Lelang Market in Bandar Lampung

Oleh :

Serginia Zenda

Revitalization of Gudang Lelang Traditional Market is an improvement of Bandar Lampung City government with the aim of encouraging an increase in long-term economic activities of the community. This study aims to analyze the physical revitalization of the Gudang Lelang market and its impact on the welfare of traders. This research method uses qualitative with a descriptive approach. This study uses a purposive sampling technique to determine informants. The results of the study prove that revitalization has a positive impact from physical revitalization in the form of better buildings, complete facilities, and increased security. From socio-cultural revitalization, social interaction between traders to provide information about their sales. from economic revitalization, traders get more benefits than before revitalization, increasing consumers and public interest in shopping at the Gudang Lelang market. From management revitalization, experiencing changes in management and organizational systems can increase operational efficiency and reduce transaction costs. In addition to having a positive impact, this analysis has a negative impact. The negative impact of physical revitalization, uneven development between merchant kiosks. From socio-cultural revitalization, there is still competition between traders in their interactions. From the economic revitalization, the increasing number of kiosks in the Gudang Auction market, creating tougher competition, and changing consumer trends. From the management revitalization, visitors sometimes do not see the kiosks to the back, and are only interested in the front area, traders also complain about the size of the kiosks that feel more or less spacious. The positive impact of Trader Welfare that occurred after the revitalization experienced an increase in the economy, improved conditions and facilities owned by traders, and the opening of available job opportunities, due to the increasing interest of the public in shopping at the Gudang Auction market. The negative impact of trader welfare is the increase in operational costs for traders, because they are required to pay operational costs such as electricity bills and cleaning.

Keywords: Impact of physical revitalization, management impact, socio-cultural impact, economic impact, impact on Trader Welfare

Judul Tesis	:	**ANALISIS DAMPAK REVITALISASI DITINJAU DARI KESEJAHTERAAN PEDAGANG PASAR GUDANG LELANG DI BANDAR LAMPUNG**
Nama Mahasiswa	:	Serginia Zenda
Nomor Pokok Mahasiswa	:	2123031008
Program Studi	:	Magister Pendidikan IPS
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.	**Dr. Pujiati, M.Pd.**
NIP 19620411 198603 2 001	NIP 19770808 200604 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Ketua Program Studi Magister Pendidikan IPS
Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.	**Dr. M. Mona Adha, M.Pd.**
NIP 19741108 200501 1 003	NIP 19701117 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.** .....

Sekretaris : **Dr. Pujiati, M.Pd.** .....

Penguji Anggota : **Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.** .....

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **06 Mei 2025**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya, menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

Nama	: Serginia Zenda
NPM	2123031008
Prodi	: Magister Pendidikan IPS
Jurusan/ Fakultas	: Pendidikan IPS/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis dengan judul **"Analisis Dampak Revitalisasi Ditinjau Dari Kesejahteraan Pedagang Pasar Gudang Lelang di Bandar Lampung"** adalah merupakan karya saya sendiri, kecuali pada kutipan yang disebutkan sumbernya pada daftar Pustaka.
2. Hak atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Bandar Lampung, 06 Mei 2025
Pembuat Pernyataan,

Serginia Zenda
NPM 2123031008

RIWAYAT HIDUP

Serginia Zenda yang dilahirkan dari pasangan Bapak Zainal Abidin dan Ibu Farida Paksi di Kotabumi pada tanggal 22 April 1996. Penulis merupakan anak Keempat dari empat bersaudara. Penulis telah menikah Pada 22 Mei 2022 dengan suami bernama Panji Kesumayuda. dan memiliki 2 orang anak yang bernama Alfarezel Arsiano Saiutamo dan Almedina Aryani Syaza.

Penulis menempuh dan menyelesaikan pendidikan formal yakni pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) Negeri 4 Kotabumi (2002-2008), pendidikan menengah pertama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Nergeri 7 Kotabumi (2008-2011), pendidikan menengah atas di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Kotabumi (2011-2014). Pada tahun 20014, penulis diterima sebagai mahasiswa didik Sarjana (S1) Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Lampung. Tahun 2021 Penulis mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang S2 dengan mengambil jurusan Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Diawali dengan rasa syukur dan semangat serta tekat yang kuat menjadikan sebuah perjuangan dan cita-cita untuk menyelesaikan pendidikan tingkat S2 ini agar dapat terus belajar menjadi manusia yang lebih berguna lagi dan memiliki masa depan yang cerah.

MOTTO

Maka sesungguhnya Bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(Q.S AL Insyirah: 5)

“Penngetahuan adalah senjata yang paling hebat untuk mengubah dunia".

(Nelson Mandela)

"Jangan belajar hanya karena kewajiban belajarlah karena pengetahuan adalah kekuatan."

(Serginia zenda)

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya puji syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan, membekaliku ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya tesis yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasullah Muhammad SAW. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi:

1. Bapak ku tercinta dan Ibuk tersayang. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang, doa, serta support yang selalu membuat kuat untuk terus berjuang dan menggapai mimpi dan cita- cita yang tinggi.
2. Untuk Alm. Ayah dan Almh. Mamah, Terimakasih semasa hidup sudah memberikan doa dan semangat untuk egi, sehingga egi bisa menyelesaikan tesis ini.
3. Suamiku tercinta Panji Kesumayuda yang senantiasa menjadi pendukung utama dalam setiap perjalanan hidup ini. Terima kasih atas cinta kasih, kesabaran, serta dukungan tanpa batas. Segala pencapaian ini tidak mungkin terwujud tanpa supportmu yang tiada batas.
4. Untuk anakku Alfarezel Arsiano Saiutamo Terima kasih atas pengertian dan cinta yang kalian berikan.
5. Untuk Mamah, Amma dan Unda yang selalu support dan mendoakan saya menyelesaikan Tesis ini.
6. Bapak Ibu dosen Pascasarjana Magister Pendidikan IPS yang saya hormati dan saya banggakan, kalian akan terus menginspirasi dan menjadi teladanku.
7. Keluarga serta Teman-temanku yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan pengertian dalam setiap detik perjalanan ini. Doa dan semangat kalian menjadi penyejuk dalam kesusahan dan penyemangat dalam kebahagiaan.
8. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya Tesis ini dapat diselesaikan. Tesis dengan judul **"ANALISIS DAMPAK REVITALISASI DITINJAU DARI KESEJAHTERAAN PEDAGANG PASAR GUDANG LELANG DI BANDAR LAMPUNG".**
Tesis ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung..

Dalam penulisan tesis tersebut, mulai dari proses perkuliahan, mempersiapkan dan proses penyususan tesis, penulis banyak mendapatkan doa, bantuan pengarahan, motivasi dari ibu, sahabat, pembimbing, penguji, dan pembahas. Semuanya sangat besar artinya dalam proses penyelesaian tesis ini, maka dalam kesempatan ini rasa hormat dan terimakasih penulis haturkan kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, DEA. IPM, ASEAN Eng sebagai Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi. M. Si sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, selaku pembahas pertama saya ucapkan banyak terima kasih atas kesediaannya selalu memberikan motivasi dan masukan yang membangun dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Bambang Riadi,S.Pd., M.Pd., selaku Wakil dekan Bidang Keuangan dan umum
5. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama FKIP Unila.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahapeserta didikan peserta didik dan Alumni FKIP Unila
7. Bapak Dr. Dedy Mizwar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister pendidikan IPS Universitas Lampung.

9. Ibu Prof. Dr. Risma M Sinaga, M.Hum., selaku sebagai Pembimbing pertama yang dengan sabar membimbing saya untuk memberikan kritik dan banyak saran dalam penyusunan Tesis dan Perkuliahan ini.
10. Ibu Dr. Pujiati, S.Pd. M.Pd., selaku pembimbing dua atas kesediaanya untuk memberikan bimbingan, semangat dan saran dalam penyelesaian tesis ini.
11. Ibu Dr. Sugeng Widodo, S.Pd. M.Pd., selaku pembahas dua terima kasih atas kesediaannya selalu memberikan motivasi dan masukan yang membangun dalam penyelesaian tesis ini.
12. Bapak Ibu dosen dan staf Program Pascasarjana Pendidikan Ilmu Sosial yang telah mendidik dan membantu penulis selama menyelesaikan studi.
13. Orangtua tercinta, Bapak Zainal Abidin dan Ibuk Farida Paksi. yang telah merawat, mendidik dan menyayangi sedari kecil sehingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan di Universitas Lampung.
14. Suamiku tercinta Panji Kesumayuda. dan anakku tersayang Alfarezel Arsiano Saiutamo. Terima kasih atas support dan perhatiannya sehingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan S2 di Universitas Lampung.
15. Abang, Adik-adikku, keluarga besar semua, rekan kerja, dan seluruh teman-teman terbaikku.
16. Sahabat seperjuangan Magister Pendidikan IPS Angkatan 2021 Universitas Lampung yang selalu mendukung dan memberi semangat terutama yang selalu membantu dan hadir setiap seminar ku, mb yuyun, mb nur, ka dian, ka angga dan mb anis terimakasih selalu memberiku support

Bandar Lampung, Mei 2025

Serginia Zenda
NPM 2123031008

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**
ABSTRACT ..... **ii**
MENYETUJUI ..... **iii**
MENGESAHKAN ..... **iv**
LEMBAR PERNYATAAN ..... **v**
RIWAYAT HIDUP ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
SANWACANA ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

I. PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 12
1.3 Rumusan Masalah 13
1.4 Tujuan Penelitian 13
1.5 Manfaat Penelitian 14
1.6 Ruang Lingkup Penelitian 15

II. TINJAUAN PUSTAKA **18**
2.1 Tinjauan Pustaka 18
2.1.1 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial 18
2.1.2 Konsep Revitalisasi 21
2.1.3 Teori Modernisasi 23
2.2 Pasar 26
2.2.1 Pengertian Pasar 26
2.2.2 Jenis-jenis Pasar 28
2.2.3 Fungsi Pasar Dalam Perekonomian 39
2.3 Revitalisasi Pasar 44
2.3.1 Pengertian Revitalisasi Pasar 45
2.3.2 Tujuan Revitalisasi Pasar 45
2.3.3 Prinsip Revitalisasi Pasar 46
2.4 Kesejahteraan Pedagang 49
2.5 Dampak Revitalisasi Pasar Terhadap Kesejahteraan Pedagang 51
2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu 54
2.7 Kerangka Pikir Penelitian 64

III. METODE PENELITIAN **68**
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 68
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 69
3.3 Data dan Sumber Data 69
3.4 Teknik Pengumpulan Data 71
3.5 Fokus Penelitian 72
3.6 Teknik Analisis Data 73
3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data 76

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 78
4.1 Gambaran Umum Pasar Gudang Lelang 78
4.2 Revitalisasi Pasar Gudang Lelang 79
4.2.1 Revitalisasi Fisik.....82
4.2.2 Revitalisasi Non Fisik.....93
4.2.2.1 Revitalisasi Manajemen.....93
4.2.2.2 Revitalisasi Sosial Budaya.....106
4.2.2.3 Revitalisasi Ekonomi 110
4.3 Dampak Revitalisasi Pasar Gudang Lelang Ditinjau dari Kesejahteraan Pedagang 114
4.3.1 Dampak Positif 114
4.3.2 Dampak Negatif.....118
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian 124
4.5 Temuan Riset Penelitian 145
4.6 Keterbatasan Penelitian.....148

V. SIMPULAN DAN SARAN 150
5.1 Simpulan 150
5.2 Implikasi 152
5.3 Saran 153

DAFTAR PUSTAKA 155
LAMPIRAN 160

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. 1 Daftar Pasar tradisional di Kota Bandar Lampung..... 9

Tabel 4. 1. Data Narasumber Penelitian 81

Tabel 4. 2. Jumlah Stan dan Kantor Pasar Gudang Lelang 83

Tabel 4. 3. Data Sarpras di Gudang Lelang..... 87

Tabel 4. 4. Rangkuman Hasil Penelitian Variabel Revitalisasi Fisik 91

Tabel 4. 5. Fasilitas Pasar Gudang Lelang Bandar Lampung..... 97

Tabel 4. 6. Data Sewa Stan di Pasar Gudang Lelang 98

Tabel 4. 7. Rangkuman Hasil Penelitian Variabel Revitalisasi Manajemen .. 103

Tabel 4. 8. Rangkuman Hasil Penelitian Variabel Revitalisasi Sosial Budaya 109

Tabel 4. 9. Hasil Pendapatan Sebelum dan Sesudah Revitalisasi..... 111

Tabel 4. 10. Rangkuman Hasil Penelitian Variabel Revitalisasi Ekonomi..... 113

Tabel 4. 11. Rangkuman Hasil Penelitian Variabel Kesejahteraan Pedagang..... 120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Provinsi Terbanyak Pasar Tradisional Tahun 2019.....2

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian 67

Gambar 3. 1. Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman.....75

Gambar 4. 1. Struktur Organisasi Pengurus Pasar Gudang Lelang.....78

Gambar 4. 2. Struktur Organisasi Stan Pasar Sebelum Revitalisasi Gambar.
Stan Sesudah Revitalisasi.....83

Gambar 4. 3. Kantor Manajemen Kantor KUD. Sesudah Revitalisasi.....84

Gambar 4. 4. Toilet Sesudah Revitalisasi.....88

Gambar 4. 5. Petunjuk Arah Jalur Evakuasi.....88

Gambar 4. 6.Peraturan Permendag RI No. 61/M-DAG/PER/8/2015.....94

Gambar 4. 7. Blok Stan Pedagang Pasar Gudang Lelang 100

Gambar 4. 8.Interaksi Sosial di Pasar Gudang Lelang.....107

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar secara sederhana bisa diartikan sebagai tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi. Pasar merupakan salah satu tempat kegiatan perekonomian yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, peran pasar tidak hanya sebagai tempat interaksi atara penjual dan pembeli semata dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga sebagai wadah untuk berinteraksi sosial dan representasi nilai-nilai tradisional di ruang lingkup masyarakat.

Pasar sudah menjadi bagian yang melekat dari kehidupan bermasyarakat, sebagian orang bahkan menggantungkan pekerjaan sehari-hari dari pasar. Maka dari itu, keberadaan pasar sangatlah vital bagi masyarakat serta bagi perekonomian. Dalam kegiatan sehari-hari pasar bisa diartikan sebagai tempat bertemunya pembeli dan penjual. Namun dalam bidang ekonomi, pasar tidak diartiakan sebagai tempat, namun lebih mengutamakan pada kegiatan jual beli tersebut. Tidak hanya itu pasar juga merupakan penunjang peningkatan anggaran pendapatan daerah. Sehingga keberadaan pasar dalam lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan baik itu pasar tradisional maupun pasar modern (Sudaryono, 2015).

Seiring perkembangan masyarakat yang semakin pesat menuju ke arah modern, mulai banyak bermunculan pasar-pasar modern seperti *hypermarket* dan

supermarket yang kehadirannya saat ini semakin dilirik oleh masyarakat. Perkembangan pasar modern di Indonesia tidak dapat dipungkiri meningkat lebih pesat dibandingkan perkembangan pasar tradisionalnya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah pasar tradisional atau rakyat pada 2019 mencapai 14.182 unit, yang tersebar di seluruh Provinsi di Indonesia, berikut data jumlah pasar tradisional terbanyak berdasarkan Provinsi.

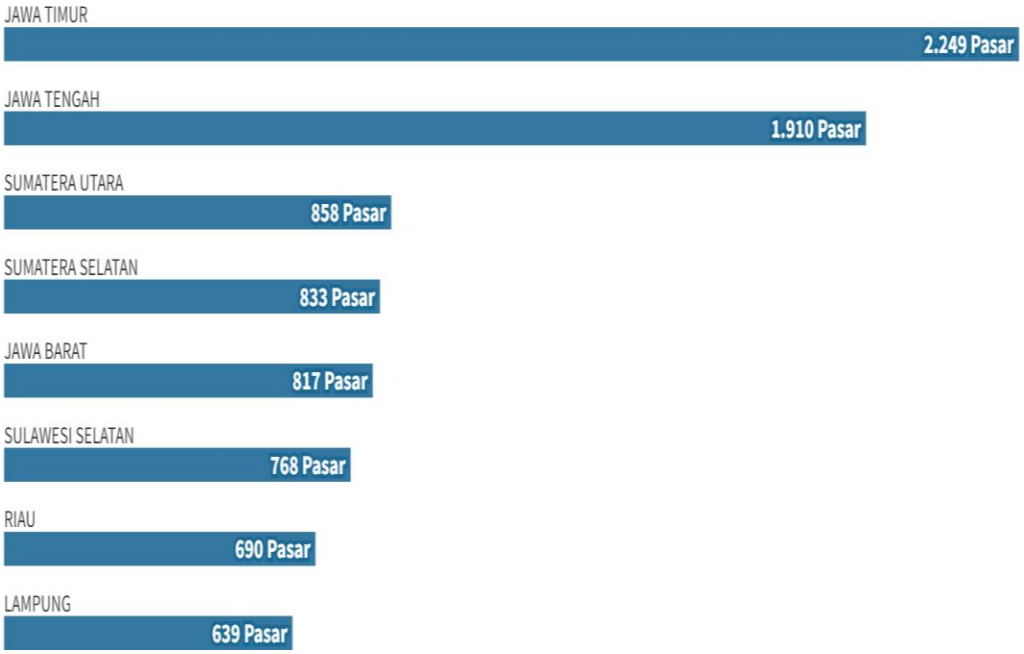

Sumber: Badan Pusat Statistik RI, 2020
Gambar 1.1. Provinsi Terbanyak Pasar Tradisional Tahun 2019.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pasar tradisional di Indonesia berjumlah 14.182 unit. Pada tahun 2019, delapan provinsi dengan persebaran pasar tradisional terbanyak terdapat di Jawa Timur (2.249 unit), Jawa Tengah (1.910 unit), dan Sumatera Utara (858 unit). Kemudian diikuti oleh Jawa Barat (817 pasar), Sulawesi Selatan (768 unit), Riau (690 unit) dan Lampung (639 unit).

Persepsi masyarakat terhadap pasar tradisional selama ini dikenal dengan tempat yang kumuh, becek, semrawut, bau dan sumpek. Bukan hanya itu pasar tradisional juga diwarnai dengan kemacetan dan juga terkadang berdesak-desakan. Hingga untuk sebagian kalangan khususnya kaum menengah ke atas dan para remaja, justru harus dihindari karena akan menurunkan gengsi mereka. Kondisi pasar tradisional yang demikian terpuruk membuat banyak masyarakat di Indonesia memilih belanja di pasar modern, seperti mall, minimarket, supermarket, hippermarket, dan sebagainya (Basri, 2015).

Apabila permasalahan mengenai pengelolaan pasar dan kondisi lingkungan pasar tradisional tidak segera diatasi, maka dari tahun ke tahun keberadaan pasar tradisional akan semakin menghilang sebagai akibat dari penurunan pendapatan yang diperoleh oleh pedagang pasar tradisional akibat beralihnya konsumen berbelanja ke pasar modern (Arimbawa & Marhaeni, 2017). Banyak kalangan yang mengasumsikan bahwa antara pasar modern dan pasar tradisional memiliki segmen pasar yang berbeda. Akan tetapi kenyataannya tidaklah demikian karena justru segmen pasar modern dan pasar tradisional adalah sama dan antara keduanya terjadi persaingan secara bebas. Akibatnya, tentu saja pasar tradisional kalah karena beberapa keunggulan yang ada pada pasar modern seperti bisa menjual produk dengan harga yang lebih murah, kualitas produk terjamin, kenyamanan berbelanja, dan banyaknya pilihan cara pembayaran.

Meskipun demikian keberadaan pasar tradisional dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara yang berasal dari pajak dan retribusi serta membantu

penyerapan tenaga kerja yang dapat mengurangi pengangguran merupakan keuntungan lainnya yang diperoleh negara dengan keberadaan pasar tradisional, untuk itu pembenahan atau revitalisasi pasar tradisional perlu dilakukan (Umam, 2019).

Peran dan fungsi pasar tradisional yang sangat strategis yaitu sebagai tempat penyerapan tenaga kerja memiliki ijaza yang sangat rendah dan juga sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD), dimana Pendapatan Asli Daerah merupakan hak dari pemerintah daerah yang dapat menambah kekayaan bersihdari suatu daerah dan dapat menunjang pembangunan suatu daerah sehingga pasar tradisional harus di perhatikan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa revitalisasi adalah suatu proses atau cara yang dilakukan guna menggiatkan kembali program yang belum maksimal. Program revitalisasi pasar tradisional mulai dicanangkan pada tahun 2010 melalui Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 03 Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Perdagangan 2010-2014. Renstra ini merupakan pedoman pembangunan untuk sektor perdagangan. Di dalam Renstra disebutkan bahwa arah kebijakan pembangunan dalam negeri adalah peningkatan penataan sistem distribusi nasional yang menjamin kelancaran arus barang dan jasa, kepastian usaha, dan daya saing produk domestik. Salah satu fokus prioritas adalah peningkatan jaringan distribusi untuk menunjang pengembangan logistik nasional dengan kegiatan, yaitu pengembangan sarana distribusi perdagangan melalui program revitalisasi pasar tradisional, yang saat ini berpedoman pada Peraturan

Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan.

Program Revitalisasi Pasar Rakyat merupakan salah satu bentuk komitmen Kementerian Perdagangan RI untuk meningkatkan daya saing pasar rakyat, meningkatkan kesejahteraan para pedagang melalui peningkatan omzet, mendukung kelancaran logistik dan distribusi bahan kebutuhan masyarakat dan mendorong terjadinya penguatan pasar dalam negeri di era persaingan global yang kian terbuka lebar. Lokasi pembangunan atau revitalisasi pasar rakyat diprioritaskan atau diutamakan untuk pasar yang telah berumur lebih dari 25 tahun, pasar yang mengalami bencana kebakaran, pasca bencana alam, dan konflik sosial, daerah tertinggal, perbatasan, atau daerah yang minim sarana perdagangannya, serta daerah yang memiliki potensi perdagangan besar (Kementerian Perdagangan RI, 2016).

Tetapi revitalisasi pasar tradisional tidak semudah itu dilakukan, pembenahan pasar tradisional memerlukan upaya pengaturan dan pembinaan pasar tradisional yang bersifat integratif dan kompeherensif. Revitalisasi pasar tradisional sering kali sebatas pembenahan fisik bangunan pasar dengan merenovasi bangunan pasar atau membangun pasar baru. Berdasarkan data Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan 2020, terdapat 2.256 unit pasar rakyat atau 13,9% belum pernah melakukan renovasi sejak awal beroperasi. Selain itu terdapat 218 unit pasar rakyat yang belum pernah dilakukan renovasi kembali meskipun telah beroperasi lebih dari 30 tahun (katadata.co.id, 2021).

Manurut Kementerian Perdagangan RI, (2016) dalam Konsep Revitalisasi Pasar ada empat aspek Revitalisasi pemugaran Pasar Tradisional yaitu Revitalisasi Fisik, Revitalisasi Sosial Budaya, Revitalisasi Ekonomi dan Revitalisasi Manajemen. Revitalisasi fisik adalah melakukan pembaruan fisik dengan meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas kondisi fisik bangunan keberadaan bangunan pasar yang belum dipugar dapat mempengaruhi wilayah sekitar seperti tidak adanya drainase pembuangan yang layak, minimnya tata hijau dan sistem penghubung yang sehingga dengan adanya revitalisasi fisik merupakan strategi jangka pendek untuk mendorong peningkatan dalam hal kegiatan ekonomi jangka panjang.

Salah satu misi dari revitalisasi/ pembangunan pasar rakyat adalah meningkatkan pendapatan para pedagang pasca revitalisasi dan meningkatkan peran pasar sebagai penyangga ketersediaan barang kebutuhan pokok (Kementerian Perdagangan RI, 2016). Manfaat revitalisasi pasar juga diharapkan dapat dirasakan bagi masyarakat sekitar, dengan adanya bangunan pasar yang baru manfaat yang diharapkan berupa kondisi lalu lintas lebih nyaman saat melewati pasar, tidak macet seperti dulu, tidak adalagi bau yang tidak sedap yang diakibatkan limbah sampah pasar. Selain itu masyarakat sekitar juga bisa ikut membuka usaha di sekitar pasar sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Manfaat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darini & Suwendra, (2022) yang memberikan bukti bahwa persepsi masyarakat terhadap revitalisasi pasar tradisional ditinjau dari dimensi harapan yang terdiri dari instrumen

pertanyaan dari segi keamanan, kebersihan, fasilitas dan penataan pasar sudah sesuai dengan harapan masyarakat.

Adanya revitalisasi pasar diharapkan bisa memberikan manfaat lebih besar bagi pedagang pasar, manfaat yang diharapkan tersebut seperti pendapatan yang diperoleh pedagang semakin meningkat sebagai akibat dari jumlah pengunjung/pembeli lebih ramai. Pedagang juga memperoleh manfaat karena kondisi pasar lebih tertata dan teratur (manajemen pasar yang lebih baik). Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Engkus, (2020) yang menyimpulkan bahwa revitalisasi pasar tidak menambah baik minat pedagang dan pembeli untuk berniaga. Selain itu, menurut hasil penelitian Ariestiyanti & Adrison, (2020) pemberian anggaran dari pemerintah untuk pelaksanaan revitalisasi pasar memiliki andil yang cukup penting bagi pasar tersebut, Serta penelitian Poti & Mahadiansar, (2020) yang menyimpulkan bahwa kebijakan revitalisasi pasar tradisional dalam rangka mengubah karakteristik pasar menjadi lebih baik tidak terbukti.

Hasil yang berbeda ditunjukan oleh penelitian Pradipta dkk., (2016), Rianto, (2020) serta Sudana dkk., (2017) yang memberikan bukti bahwa adanya revitalisasi pasar menyebabkan peningkatan kinerja pedagang, dan kinerja pasar setelah revitalisasi pasar mengalami peningkatan dan sesuai dengan harapan para pedagang dan pengelola Pasar. Namun program revitalisasi pasar tradisional sedikit banyak memberi perlindungan kepada pasar tradisional sehingga dapat berdiri sejajar dengan pasar modern yang perkembangannya seperti tak tertahankan (Basri, 2015).

Seperti pada hasil penelitian Anggraini, (2017) memberikan hasil bahwa dampak yang ditimbulkan oleh revitalisasi yaitu dari segi bangunan menjadi lebih bagus, lebih bersih, tidak banjir lagi jika hujan. Tetapi dari segi pendapatan, tidak semua pasar menjadi ramai setelah direvitalisasi.

Salah satu kota di Indonesia yang pemerintah daerahnya memfokuskan kepada pembenahan pasar tradisonal yaitu Kota Bandar Lampung. Berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2030, Paragraf 2 Kawasan Perdagangan dan Jasa, Pasal 53, pemerintah merencanakan arahan revitalisasi pasar yang tertera sebagai berikut (PERDA Kota Bandar Lampung, 2011):

a) Meningkatkan aksesibilitas menuju pasar tradisional baik pengembangan jaringan jalan maupun penyediaan moda transportasi.
b) Melakukan penataan pasar tradisional agar dapat bersaing dengan toko-toko modern (minimarket dan supermarket).
c) Peningkatan kualitas pelayanan, diantaranya memperbaiki system sanitasi lingkungan (persampahan), ruang parkir, dan ruang terbuka hijau.
d) Menyediakan fasilitas yang menjamin Pasar Tradisional yang bersih, sehat (higienis), aman, tertib dan ruang publik yang nyaman.
e) Menyediakan ruang khusus untuk tempat berjualan pedagang kaki lima disekitar pasar, agar tidak menggangu kenyamanan dalam berbelanja.

Kota Bandar Lampung memiliki pasar tradisional dan pasar modern yang lokasinya tersebar di tiap Bagian Wilayah Kecamatan (BWK). Penyebaran lokasi pasar

tradisional ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di tempat-tempat berbeda, sehingga jumlah konsumen tidak menumpuk di satu lokasi pasar saja. Berikut daftar nama pasar tradisional di Kota Bandar Lampung:

Tabel 1. 1 Daftar Pasar tradisional di Kota Bandar Lampung

No	Nama Pasar	Alamat
1	Pasar Tamin	Jl. Tamin, Tanjung Karang Pusat
2	Pasar Pasir Gintung	Jl. Pasir Gintung, Tanjung Karang Pusat
3	Pasar Bawah	Jl. Radin Intan, Tanjung Karang Pusat
4	Pasar Bambu Kuning	Jl. R.A Kartini, Tanjung Karang Pusat
5	Pasar Smep	Jl. Imam Bonjol, Tanjung Karang Pusat
6	Pasar Tugu	Jl. Hayam Wuruk, Tanjung Karang Timur
7	Pasar Kemiling	Jl. Teuku Cik Ditiro, Kemiling
8	Pasar Cimeng	Jl. RE. Martadinata, Teluk Betung Selatan
9	Pasar Kangkung	Jl. Hasanudin, Teluk Betung Selatan
10	**Pasar Gudang Lelang**	**Jl. Ikan Bawal, Teluk Betung Selatan**
11	Pasar Way Halim	Jl. Raja Basa Raya, Kedaton
12	Pasar Way Kandis	Jl. Ratu Dibalau, Tanjung Senang
13	Pasar Panjang	Jl. Laks. Yos Sudarso, Panjang

Sumber: Dinas Koperindag Kota Bandar Lampung

Pasar tradisonal yang ada di Bandar Lampung tentu sudah berkembang dalam jangka waktu yang lama, salah satu contohnya yaitu Pasar Tradisional Gudang Lelang yang sudah berkembang sejak tahun 80-an, pasar Gudang Lelang memiliki luas ±6500 m^2 dengan kapasitas pedagang sebanyak 460 pedagang, revitalisasi Pasar Gudang Lelang secara bertahap sudah terjadi sejak tahun 2010 hingga tahun 2017, revitalisasi dilakukan secara bertahap dikarenakan penataan dan pembangunan pasar memerlukan dana yang besar, Pemerintah Kota Bandar Lampung, melalui Dinas Perdagangan (Disdag) Kota Bandar Lampung bekerja sama dengan PT Cahaya Kurnia Baru (PT CKB) untuk merevitalisasi Pasar Gudang

Lelang, perkembangan yang terjadi meliputi aspek fisik serta komoditas/ barang yang diperjualbelikan.

Berdasarkan survey pada tanggal 18 September 2023 dan wawancara yang penulis lakukan kepada Bapak Sarwan, S.IP., M.M. selaku Kepala Unit Pelaksana Teknis Pasar Gudang Lelang dan sebelum dan sesudah revitalisasi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pengunjung atau konsumen di pasar tersebut setelah revitalisasi (Hasil wawancara, 2023). Akan tetapi selama pelaksaannya revitalisasi Pasar Gudang Lelang terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dilapangan seperti pemerintah kurang melakukan perawatan terhadap bangunan pasar, perbaikan hanya dilakukan di bangunan tertentu saja, sampah yang terlalu banyak menyebabkan menghambat pembangunan proyek, keamanan yang belum terkendali menyebabkan banyak barang berharga hilang, waktu pelaksanaan melebihi batas waktu yang sudah ditentukan, tidak adanya komunikasi atau pendekatan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan kepada pedagang secara berkala, kurangnya keikutsertaan pimpinan daerah dalam proses revitalisasi di lapangan (Observasi peneliti, 2024). Meskipun pasca revitalisasi terlihat perubahan signifikan yang terjadi di Pasar Gudang Lelang yaitu pasar ini sekarang sudah berubah menjadi salah satu pasar tradisional dengan konsep modern di Kota Bandar Lampung.

Namun pada kenyataannya, tidak semua pedagang merasakan dampak positif dari adanya revitalisasi pasar. Ada pedagang yang merasa diuntungkan dan ada pedagang yang merasa dirugikan. Selain itu, peningkatan jumlah pengunjung tidak

selaras dengan peningkatan jumlah pembeli. Hal ini membuat para pedagang mengeluh. Mereka merasa bahwa jumlah pembeli masih sama dengan keadaan pasar sebelum direvitalisasi. Akibatnya pendapatan pedagang tidak mengalami peningkatan yang berarti. Walaupun dari segi pendapatan tidak ada peningkatan, pedagang merasakan ada peningkatan kesejahteraan dari segi fasilitas pasar. Mulai dari biaya retribusi yang lebih murah, lahan parkir yang semakin luas, kebersihan pasar yang terjaga, keamanan yang semakin baik, hingga fasilitas kesehatan yang memadai karena tersedianya klinik kesehatan yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan perkembangan yang terjadi hingga saat ini, ternyata proses revitalisasi pasar tradisional Gudang Lelang belum mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di dalam pasar itu sendiri. Tujuan revitalisasi yang sejatinya untuk membenahi pasar menjadi lebih teratur, tertib dan bersih demi kenyamanan masyarakat, serta diharapkan mampu meningkatkan pendapatan para pedagang di Pasar Gudang Lelang, namun hingga saat ini belum kunjung terealisasi.

Revitalisasi Ekonomi dapat memperbaiki fisik kawasan sekitar pasar yang bersifat jangka pendek dengan merevitalisasi pasar yang sudah tidak layak maka dapat mendorong peningkatan aktivitas ekonomi melalui pemanfaatan yang produktif sehingga akan terbentuk sebuah mekanisme perawatan dan kontrol yang berkelanjutan terhadap keberadaan infrastruktur kota dan fasilitas. Revitalisasi Sosial Budaya mampu menghasilkan lingkungan yang menarik dan berdampak positif dengan meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat.

Sedangkan dalam Revitalisasi Manajemen pasar dapat mampu membangun manajemen pengelolaan pasar yang mengatur sangat jelas aspek-aspek seperti, hak dan kewajiban pedagang, tata cara penempatan, pembiayaan, fasilitas-fasilitas yang harus tersedia di pasar dan standar operasional prosedur pelayanan pasar (Febriyanto, 2019).

Pengaruh dari adanya revitalisasi pasar Gudang Lelang menarik untuk diteliti, apakah dengan adanya perlakuan revitalisasi pasar akan berdampak bagi kesejahteraan pedagang di pasar Gudang Lelang. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memfokuskan pembahasan penelitian dengan judul "**Analisis Dampak Revitalisasi Pasar Ditinjau Dari Kesejahteraan Pedagang Gudang Lelang Di Bandar Lampung**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Tidak semua pedagang merasakan dampak positif dari adanya revitalisasi pasar Gudang Lelang. Ada pedagang yang merasa diuntungkan dan ada pedagang yang merasa dirugikan. Selain itu, peningkatan jumlah pengunjung tidak selaras dengan peningkatan jumlah pembeli. Hal ini membuat para pedagang mengeluh. Terdapat beberapa pedagang merasa bahwa jumlah pembeli masih sama dengan keadaan pasar sebelum direvitalisasi.

2. Manurut Kementerian Perdagangan RI, (2016) dalam Konsep Revitalisasi Pasar ada empat aspek Revitalisasi pemugaran Pasar Tradisional yaitu Revitalisasi Fisik, Revitalisasi Sosial Budaya, Revitalisasi Ekonomi dan Revitalisasi Manajemen.
3. Berdasarkan perkembangan yang terjadi hingga saat ini, ternyata proses revitalisasi pasar tradisional Gudang Lelang belum mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di dalam pasar itu sendiri.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak revitalisasi fisik terhadap kesejahteraan pedagang pasar gudang lelang?
2. Bagaimana dampak revitalisasi sosial budaya terhadap kesejahteraan pedagang pasar gudang lelang?
3. Bagaimana dampak revitalisasi ekonomi terhadap kesejahteraan pedagang pasar gudang lelang?
4. Bagaimana dampak revitalisasi manajemen terhadap kesejahteraan pedagang pasar gudang lelang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dampak revitalisasi fisik pasar Gudang Lelang pada kesejahteraan pedagang.

2. Untuk menganalisis dampak revitalisasi sosial budaya pasar Gudang Lelang pada kesejahteraan pedagang.
3. Untuk menganalisis dampak revitalisasi ekonomi pasar Gudang Lelang pada kesejahteraan pedagang.
4. Untuk menganalisis dampak revitalisasi manajemen pasar Gudang Lelang pada kesejahteraan pedagang.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat mengembangkan keilmuan pendidikan yang berkenaan dengan bidang pendidikan IPS,

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refrensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Selain itu penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pedagang khususnya di pasar Gudang Lelang dalam mencapai kesejahteraan yang memadai.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Sebagai acuan dasar untuk penelitian lanjutan bagi mahasiswa lainnya, khususnya dibidang revitalisasi pasar, kepuasan konsumen serta masyarakat dan kesejahteraan pedagang.
2. Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman penulis terkait permasalahan yang diteliti yaitu mengenai peran pasar tradisional.

3. Memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat sekitar pasar Gudang Lelang dalam upaya mewujudkan peningkatan kinerja pasar masa mendatang.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, menguasai dan mampu menyampaikan informasi data secara jelas sesuai data yang sebenarnya. Subjek penelitian ini Pihak Pengelola Manajemen Pasar Gudang Lelang Kota Bandar Lampung dan Pedagang Pasar Gudang Lelang.

1.6.2 Ruang Lingkup Objek

Objek dari penelitian ini adalah dampak revitalisasi pasar tradisional terhadap kesejahteraan pedagang pasar.

1.6.3 Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Pasar Gudang Lelang yang beralamat di Jalan Ikan Bawal No.62, Kangkung, Kec. Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Alasan pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian karena Pasar Gudang Lelang merupakan salah satu pasar tradisional di Kota yang telah menerima kebijakan revitalisasi pasar pada tahun 2017 lalu, sehingga peneliti ingin menganalisa terkait kesejahteraan pedagang pasar gudang lelang khususnya setelah dilakukannya revitalisasi pasar.

1.6.4 Ruang Lingkup Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus 2024 sampai dengan Januari 2025. Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap diambil dengan pengajuan proposal, konsultasi dan pembuatan pedoman wawancara serta pengolahan data penyusunan tesis.

1.6.5 Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Ilmu Pendidikan IPS dengan wilayah kajian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang melalui pendidikan IPS tidak langsung nampak hasilnya, tetapi setidaknya melalui pendidikan IPS akan membekali seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupannya. Konsep-konsep Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang sesuai dengan lima tradisi IPS yang di kemukakan oleh Roberta Woolover dalam Zummi et al., (2020) yaitu:

1. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*)
2. IPS sebagai ilmu – ilmu sosial (*social studies as social sciences)*
3. IPS sebagai penelitian mendalam (*social studies as reflective inquiry)*
4. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism)*
5. IPS sebagi pengembangan pribadi individu (*social studies as personal development of the individua*l)

Berdasarkan uraian tersebut, ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*Social studies social criticism*). Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup Ilmu Pendidikan IPS. Tujuan pendidikan IPS yaitu, untuk menyebarkan potensi penerima didik agar peka kepada

dilema sosial yang terjadi di masyarakat, mempunyai sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil menanggulangi setiap persoalan yg terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Sehingga bisa dikatakan bahwa, IPS bertujuan memberitahu perihal dunia di luar pengalaman diri sendiri, dan dapat menolong menerangkan cara kerja masyarakat sekitar, mulai dari penyebab pengangguran atau apa yg menolong pertumbuhan ekonomi, hingga dampak revitalisasi pasar terhadap kesejahteraan pedagang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

Ditinjau dari pokok kurikulum formal, dapat dikatakan istilah IPS relatif baru. Udin S. Winataputra dkk (2007) dalam Nasution & Lubis, (2018) mengemukakan istilah IPS untuk pertama kalinya muncul dalam seminar nasional tahun 1972 di Jawa tengah. Ada tiga istilah yang muncul dan digunakan secara adalah pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan sosial serta studi sosial, Dari ketiga kalimat ini ternyata yang sering digunakan kalimatnya adalah *Social Studies* untuk perkembangan ilmu Di Indonesia yang lekat dengan lingkungan Indonesia, sedangkan di negara Eropa terutama di Amerika Serikat dengan istilah Studi Sosial.

Sapriya dalam Nasution & Lubis, (2018) menegaskan kembali " istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalan sisem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975." Kajian teori penelitian ini tidak membedakan IPS dengan social studies. Pengertian *social studies* ini tidak membedakan IPS dengan *social studies*. Pengertian *social studies* juga mempresentasikan pengertian IPS. Untuk

memahami pengertian IPS atau *social studies* akan lebih baik diawali dengan mengemukakan definisi social studies.

Barth dalam Nasution & Lubis, (2018) menyatakan "*social studies is the interdiciplinary integration of social science and humanities concepts for the purpose of practicing citizenship skills of critical social issues*."Pengertian ini memberikan dua pemahaman penting, yang dititik berat kan pertama kemanusiaan dalam social studies tidak bermakna utuh karena tidak menghimpun seluruh dimensi garapan dan pendekatan ilmu-ilmu sosial, melainkan bagian-bagian tertentu dari ilmu sosial melalui seleksi dan penyederhanaan dimasukkan dalam social studies untuk dijadikan Pengertian ini memberikan dua pemahaman penting, yakni; pertama, *social studies* merupakan suatu integrasi dari ilmu sosial dan kemanusiaan sehingga pendekatan yang tepat bagi social studies adalah interdisipliner, sedangkan untuk ilmu sosial menggunakan pendekatan disipliner. Kedua, orientasi social studies berkaitan dengan pembentukan warga negara yang baik dan kritis terhadap isu-isu sosial.

Menurut versi Pendidikan Dasar dan Menengah, "Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan." Sementara itu menurut versi PIPS dan jurusan Pendidikan IPS," Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagosis untuk tujuan pendidikan".

Ada perbedaan penekanan dalam pendefinisian IPS versi Pendidikan Dasar dan Menengah dan versi PIPS atau jurusan IPS diperguruan tinggi, yaitu; dalam hal cara atau teknik menghimpun bahan. IPS versi pendidikan Dasar dan Menengah menggunakan teknik seleksi. Penyederhanaan dan seleksi PIPS-Jurusan IPS mengunakan tekhnik seleksi. Penyederhanaan dan seleksi memberikan implikasi pengajaran IPS di sekolah (SD dan SMP) seharusnya lebih sederhana dibanding pengajaran IPS di perguruan tinggi.

Persamaan kedua versi tersebut ada tiga, yakni; menggunakan bahan yang sama (ilmu sosial, humaniora, dan kegiatan dasar manusia), pengelolahan bahan dilakukan secara ilmiah dan pedagogis, dan keduanya berorientasi pada tujuan pendidikan. Oleh karena itu, tepat jika sering dinyatakan IPS adalah penyederhanaan atau seleksi ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan inilah yang menjadi hakikat dan orientasi IPS versi apapun yakni mewujudkan masyarakat atau siswa siap menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tetapi, dalam konteks pembelajaran, penting juga menjelaskan pengertian IPS Terpadu secara teoritis karena dalam konteks pengajaran dewasa ini pada jenjang pendidikan dasar diharuskan untuk menerapkan IPS terpadu. Di sisi lain, setiap mata pelajaran mempunyai ciri dan karakteristik tersendiri termasuk mata pelajaran IPS Terpadu sehingga perlu dipahami dengan tepat dan benar.

Depdiknas (2007) dalam Siska, (2016) sebagai bentuk yang menyatakan IPS Terpadu adalah “Penggabungan lebih dari dua mata pelajaran IPS (Geografi,

Ekonomi, Sejarah, Sosiologi) yang secara terpadu dalam satu pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu dapat dilakukan oleh seorang guru atau secara berkelompok rumpun IPS, inilah titik temuanya karena melaksanakan IPS Terpadu tidak semudah memahami pengertian dan hakikat IPS Terpadu Keterpaduan unsur-unsur IPS terutama geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi mengharuskan untuk dapat benar terlaksana dalam proses pembelajaran secara maksimal.

2.1.2 Konsep Revitalisasi

Kata revitalisasi berasal dari Bahasa inggris, *revitalize* (kata kerja transitif) yang artinya: (1) *put new life into: (2) restorevitality.* Kata bendanya *revitalization* (USA). Menurut Wallace, yang mengatakan *revitalization* adalah peningkatan melalui suatu pergerakan kultur yang lebih memuaskan dengan menerima secara cepat suatu pola inovasi ganda (Hadi, 2018).

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Proses revitalisasi sebuah kawasan atau bagian kota mencakup perbaikan aspek fisik dan aspek ekonomi dari bangunan maupun ruang kota. Revitalisasi fisik merupakan strategi jangka pendek yang dimaksudkan untuk mendorong terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi jangka panjang. Revitalisasi fisik diyakini dapat meningkatkan kondisi fisik termasuk juga ruang-ruang publik kota, namun tidak untuk jangka panjang. Untuk itu, tetap diperlukan perbaikan dan peningkatan aktivitas ekonomi (*economic revitalization*) yang merujuk pada aspek

sosial-budaya serta aspek lingkungan (*environmental objevtives*). Hal tersebut mutlak diperlukan karena melalui pemanfaatan yang produktif, diharapkan akan terbentuklah sebuah mekanisme perawatan dan kontrol yang langgeng terhadap keberadaan fasilitas dan infrastruktur kota.

Skala upaya revitalisasi bisa terjadi pada tingkatan mikro kota, seperti pada sebuah jalan, atau bahkan skala bangunan, akan tetapi juga bisa mencakup kawasan kota yang lebih luas. Apapun skalanya tujuannya adalah sama yaitu memberikan kehidupan baru yang produktif yang aan mampu memberikan kontribusi positif pada kehidupan sosial-budaya, terutama kehidupan ekonomi kota. Sebagai sebuah kegiatan yang sangat kompleks, revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal-hal sebagai berikut (Danisworo & Martokusumo, 2011):

a. Intervensi Fisik

   Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitaliasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik lingkungan, tata hijau, sistem penghubung, system tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*). Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan, khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, intervensi fisik ini perlu dilakukan. Isu lingkungan (*environmental sustainability*) pun menjadi penting, sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang.

b. Rehabilitasi Ekonomi

Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*), sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan kota. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru).

c. Revitalisasi Sosial/Institusional

Keberhasilan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik (*interesting*), jadi bukan sekedar membuat *beautiful place*. Maksudnya, kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga (*public realms*). Sudah menjadi sebuah tuntutan yang logis, bahwa kegiatan perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (*place making*) dan hal ini pun selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

2.1.3 Teori Modernisasi

Pada dasarnya setiap masyarakat menginginkan perubahan dari keadaan tertentu ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan yang lebih maju dan makmur. Keinginan akan adanya perubahan itu adalah awal dari suatu proses modernisasi. Modernisasi mencakup suatu transformasi total dari kehidupan

bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola ekonomi dan politis yang menandai negara-negara Barat yang stabil. Dengan kata lain, modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial yang biasanya merupakan perubahan yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan.

Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur Diungkapkan pula modernisasi merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sekarang ini. Tingkat teknologi dalam membangun modernisasi betul-betul dirasakan dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, dari kota metropolitan sampai ke desa-desa terpencil (Heriyudanta, 2022).

Secara umum teori modernisasi dapat dianggap sebagai suatu cara pandang yang dapat dijadikan modus analisis dalam memahami perkembangan manusia ataupun suatu kelompok masyarakat. Yakni perkembangan mentalitas dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Teori ini didasarkan pada diktomi atas apa yang disebut modern dan yang disebut tradisional. Kemajuan, pemikiran yang rasional, cara kerja yang efisien, dan seterusnya merupakan simbol modern. Masyarakat modern dianggap sebagai ciri dari masyarakat di negara-negara maju sedangkan masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang belum maju, ditandai oleh cara berfikir yang *irasional* serta cara kerja yang tidak efisien. Masyarakat Indonesia

masih berada dalam kelompok yang tradisional. Hal ini dikarenakan baik orang-orangnya maupun nilai-nilai yang hidup di masyarakat tersebut masih belum modern, sehingga tidak menopang proses pembangunan (Setiawan, 2019).

Hal ini bertentangan dengan teori modernisasi pandangan Dove, (1985) dalam kajiannya tentang Indonesia yang menyatakan bahwa budaya tradisional tidak harus berarti terbelakang. Budaya tradisional sangat dan selalu terkait dengan proses perubahan ekonomi, sosial dan politik dari masyarakat pada tempat mana budaya itu melekat. Bagi Dove, (1985) dalam Ardi, (2024) budaya tradisional selalu mengalami perubahan yang dinamis, dan oleh karena itu budaya tradisional tidak mengganggu proses pembangunan. Banyak ilmuan sosial dan pengelola pembangunan di Indonesia beranggapan bahwa budaya tradisional sebagai tanda keterbelakangan dan sebagai penghambat tercapainya kemajuan sosial ekonomis. Paling baik, budaya tradisional sering dianggap sebagai kekayaan nasional yang tidak berharga, dan yang lebih sering budaya tradisional dianggap sebagai faktor yang bertanggung jawab sebagai kegagalan modernisasi. Sehingga kebanyakan ilmuan sosial dan perencana pembangunan di Indonesia selalu berusaha melakukan *devaluasi*, *depresiasi* atau bahkan *eliminasi* dari keseluruhan bentuk dan isi budaya tradisional (Ardi, 2024).

Dove, (1985) dalam Anam, (2014) dalam kajiannya menyatakan bahwa budaya tradisional sangat dan selalu berkait dengan proses pembangunan ekonomi, sosial dan politik dimana budaya tersebut melekat. Dalam penelitiannya Dove, (1985) dalam Anam, (2014) mengakategorikan dalam empat kelompok, yaitu agama

tradisional (ideologi), ekonomi, lingkungan hidup, dan perubahan sosial. Keempat aspek tersebut memberikan manfaat yang fungsional bagi masyarakat yang menganut sistem fungsional tersebut menjadi tidak tepat dan mengganggu kestabilan dan kelangsungan hidup masyarakat tersebut. Secara ringkas penelitian Dove menunjukkan bahwa budaya tradisional tidak harus ditafsirkan sebagai faktor penghambat pembangunan (Anam, 2014). Salah satu sistem ekonomi yang masih bersifat tradisional adalah pasar tradisional.

2.2 Pasar

2.2.1 Pengertian Pasar

Pengertian pasar secara sempit adalah adalah suatu tempat pertemuan antara penjual dengan pembeli untuk melakukan transaksi (Suartha, 2016). Secara sederhana pasar dapat diartikan sebagai tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi. Pengertian ini mengandung arti pasar memiliki tempat atau lokasi tertentu sehingga memungkinkan penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli produk, baik barang maupun jasa.

Pengertian lain tentang pasar adalah himpunan pembeli nyata dan pembeli potensial atas suatu produk. pasar dapat juga diartikan sebagai suatu mekanisme yang terjadi antara pembeli dan penjual atau tempat pertemuan antara kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran (Swastha & Handoko, 2014). Pasar merupakan tempat dimana pembeli dan penjual bertemu dan berfungsi, barang atau jasa tersedia untuk dijual, dan terjadi perpindahan hak milik. Sedangkan definisi yang kedua menyatakan bahwa, pasar adalah jumlah seluruh permintaan barang atau jasa oleh

pembeli-pembeli potensial. Dalam definisi yang pertama terdapat suatu keadaan dan kekuatan tertentu yang dapat menentukan harga, yaitu bertemunya pembeli dan penjual dengan fungsi yang mereka lakukan masing-masing. Istilah pasar pada definisi yang kedua sering ditukarkan dengan istilah permintaan, bahkan sering pula dipakai secara bersama-sama sebagai permintaan pasar (*market demand)*.

Kedua definisi tersebut masih dianggap sebagai definisi yang agak sempit dan kurang memadai. Oleh karena itu kita akan mengguakan definisi pasar yang lebih luas yang dikemukakan oleh William J. Stanton yaitu, pasar adalah orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas uang untuk berbelanja, dan kemauan untuk membelanjakannya. Jadi, dalam permintaan pasar untuk beberapa barang atau jasa terdapat tiga faktor yang perlu diperhatikan. Ketiga faktor tersebut adalah (Swastha & Handoko, 2014):

1. Orang dengan segala keinginannya.
2. Daya beli mereka.
3. Tingkah laku dalam pembelian mereka.

Pasar adalah tempat dimana terjadi interaksi antara penjual dan pembeli, pasar merupakan pusat dan ciri pokok dari jalinan tukar-menukar yang menyatukan kehidupan ekonomi. Pasar didalamnya terdapat tiga unsur, yaitu: penjual, pembeli dan barang atau jasa yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan. Pertemuan antara penjual dan pembeli menimbulkan transaksi jual beli, akan tetapi bukan berarti bahwa setiap orang yang masuk ke pasar akan membeli barang. Ada yang datang

ke pasar hanya sekedar main saja atau ingin berjumpa dengan seseorang guna mendapatkan informasi tentang sesuatu (Suartha, 2016).

Sehingga, pasar dapat diartikan menurut berbagai segi dan pandangan adalah (Kotler & Keller, 2016):

1. Menurut pengertian yuridis, pasar merupakan tempat atau bursa di mana saham-saham diperjualbelikan.
2. Bagi pedagang, pasar merupakan suatu lokasi tempat produk-produk itu diterima, dipilih, disimpan dan dijual.
3. Bagi manajer penjualan, pasar merupakan tempat atau letak geografis (kota, daerah) di mana ia harus merumuskan mengenai distributor, mengenai produk yang dijual, periklanan, *salesman*, dan sebagainya.
4. Menurut ahli ekonomi, pasar adalah semua pembelian dan penjualan yang mempunyai perhatian, baik secara riil maupun potensial terhadap suatu produk atau golongan produk.
5. Bagi seorang pemasar, pasar adalah semua orang, kelompok usaha, lembaga-lembaga perdagangan yang membeli atau cenderung untuk membeli suatu produk atau jasa

2.2.2 Jenis-jenis Pasar

Mengingat luasnya ruang lingkup pasar, maka pembagian pasar didasarkan atas berbagai ukuran.

1. Berdasarkan ukuran luas geografis, dibedakan menjadi:

a. Pasar lokal, dimaksud pasar lokal adalah pertemuan penawaran dan permintaan akan barang dan jasa sebatas daerah setempat. Produk yang ada di pasar umumnya sangat terbatas dan untuk memenuhi kebutuhan local, pasar regional, dimaksud pasar regional adalah penawaran dan permintaan akan barang dan jasa di mana produk yang ada di pasar untuk memenuhi kebutuhan daerah/wilayah regional. Sebagai contoh permintaan dan penawaran tepung sagu sebagai makanan pokok sebagian besar terdapat pada daerah Maluku. Oleh sebab itu, pasar regional sagu terdapat diwilayah Maluku dan sekitarnya.
b. Pasar international atau pasar dunia adalah permintaan dan penawaran berbagai produk dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara untuk dipasarkan ke negara lain. Contoh Indonesia menghasilkan rempah-rempah, minyak, ukir-ukiran dan banyak ditawarkan ke negara lain. Sebaliknya Indonesia banyak membeli barang elektronik dan mesin-mesin untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

2. Berdasarkan ukuran waktu, dibedakan menjadi:
   a. Pasar harian, pasar jenis ini, keseimbangan antara permintaan dan penawaran bersifat sementara dan jangka pendek, sehingga jumlah barang yang tersedia sedikit dan terbatas pada hari itu juga. Pada pasar ini tidak ada kesempatan untuk memperbanyak jumlah barang di pasar.
   b. Pasar jangka pendek (*short run market*), dalam pasar ini terdapat kesempatan untuk memperbesar jumlah barang yang diperdagangkan. Akan tetapi, hanya sebatas faktor produksi yang tersedia.

c. Pasar jangka panjang (*long run market*), pada pasar jangka panjang perusahaan dapat menghadapi penambahan permintaan Karena dapat mengubah produksi dengan mengubah jumlah alat produksi untuk memenuhi permintaan pasar.

3. Berdasarkan kegiatannya, dibedakan menjadi:
   a. Pasar barang, dimaksud pasar barang adalah tempat pertemuan permintaan dan penawaran barang. Dengan perkembangannya jumlah penduduk dan alat pemuas kebutuhan maka pasar barang menjadi sangat beragam, misalnya pasar buah, pasar sayuran, pasar buku, pasar barang elektronik dan sebagainya.
   b. Pasar tenaga, dimaksud pasar tenaga adalah permintaan dan penawaran tenaga kerja. Seperti diketahui permintaan tenaga kerja Indonesia ke Timur Tengah sangat tinggi, sehingga banyak perusahaan yang bergerak dalam penyaluran tenaga kerja luar negeri. Transaksi antara penyalur tenaga kerja Indonesia dengan perusahaan penyalur tenaga kerja di Indonesia dengan perusahaan penyalur tenaga kerja di Timur Tengah adalah pasar tenaga kerja (Suartha, 2016).
4. Berdasarkan motif pembelian dari pembeli untuk membeli suatu produk, pasar dapat digolongkan ke dalam lima golongan, yakni (Swastha & Handoko, 2014):
   a. Pasar konsumen

      Pasar konsumen adalah sekelompok pembeli yang membeli barang-barang untuk dikonsumsikan, bukannya dijual atau diproses lebih

lanjut. Termasuk dalam pasar konsumen ini adalah pembeli-pembeli individual dan/atau pembeli rumah tangga (non bisnis).

Pasar konsumen (*consumer market*) ialah pasar untuk barang-barang dan jasa-jasa yang dibeli atau disewa oleh individu-individu dan rumah tangga-rumah tangga untuk dipakai sendiri (tidak diperdagangkan). Pasar konsumen dapat dikelompokkan berdasarkan umur, pendapatan, pendidikan, tingkatan, selera dan sebagainya. Dapat juga dilihat dari dimensi geografis, misalnya daerah pantai, daerah pegunungan, kota, desa dan sebagainya. Objek dari pasar konsumen ialah barang-barang dan jasa.

i. Berdasarkan sifatnya serta tingkat konsumsinya, barang-barang dapat dibedakan ke dalam tiga golongan:
    a) *Durable goods*, (barang taha lama), yaitu barang-barang yang secara normal tahan untuk dipakai beberapa kali (misalnya lemari es, baju).
    b) *Nondurable goods* (barang-barang yang tidak tahan lama), yaitu barang-barang yang secara normal dapat dikonsumsikan satu atau dua kali (contoh: daging, sayur-sayuran, dan sebagainya).
    c) *Service* (jasa-jasa), yaitu kegiatan-kegiatan, manfaat, atau kepuasan-kepuasan yang ditawarkan untuk dijual (contoh: potong rambut, reparasi dan sebagainya).

ii. Penggolongan berdasarkan kebiasaan konsumen dalam berbelanja:

a) *Conveniens goods,* yaitu barang-barang yang biasanya di beli oleh konsumen secara sering atau kadang-kadang dan dengan pengorbanan-pengorbanan atau usaha-usaha yang minimum dalam membandingkan atau memilih dan membelinya (misalnya rokok, sabun, gula, koran dan sebagainya).

b) *Shopping goods,* yaitu barang-barang yang dalam pembeliannya memerlukan banyak pertimbangan dalam pemilihannya, yang pemilihan atau keputusan untuk membelinya biasanya didasarkan pada kecocokan, kualitas, harga dan style (contoh: mebel, pakaian, mobil, dan beberapa alat rumah tangga).

c) *Specialty goods,* yaitu barang-barang yang mempunyai sifat-sifat unik atau memiliki identitas atau brand yang disenangi sekelompok pembeli sehingga pembeli tersebut mau memberikan pengorbanan-pengorbanan khusus (misalnya: *Hi-Fi component,* alat-alat fotografi, barang-barang antik dan sebagainya.

iii. Pengelompokan produk secara lebih luas dikemukanan oleh Leo V. Aspinwall, yaitu dihubungkan dengan kebijakan dalam distribusi dan promosi:

a) *Replacement rate* (tingkat pergantian), yaitu tingkat /rata-rata barang-barang yang dibeli atau dikonsumsikan oleh para pemakai dalam hubungannya dengan tingkat pemuasan yang diharapkan dari produk tersebut.

b) *Gross margin,* yaitu perbedaan (selisih) antar biaya-biaya dengan harga penjualan terakhir.

c) *Adjustment* (tingkat penyesuaian), yaitu tingkat pelayanan (*service*) yang dikenakan pada barang-barang dalam hubungannya untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

d) *Time of consumption,* yaitu jangka waktu mengkonsumsikan.

e) *Searching time*, yaitu waktu serta jarak untuk memperoleh produk dari toko-toko (tempat penjualan)

b. Pasar produsen

Pasar produsen (disebut juga pasar industri) adalah pasar yang terdiri atas individu-individu dan organisasi-organisasi yang memerlukan barang-barang dan jasa-jasa untuk diproses/diproduksi lebih lanjut dan kemudian dijual atau disewakan kepada yang lain.

Pasar produsen, juga disebut pasar industry atau pasar bisnis, adalah suatu pasar yang terdiri atas individu-individu dan lembaga atau organisasi yang membeli barang-barang utuk diproses lagi sampai menjadi produk akhir yang kemudian dijual. Ada beberapa bentuk pasar produsen: pertanian, kehutanan dan perikanan; perbankan,

keuangan, dan asuransi; komunikasi; konstruksi; pengolahan; pertambangan; pelayanan umum (*public utility*); jasa; pengangkutan. Objek Pasar Produsen adalah:

i. *Materials and parts* (bahan dasar dan komponen-komponen)
    a) Bahan dasar (*raw matrials*)
    b) Produk pertanian (gandum, kapas, buah-buahan, sayur-sayuran dan sebagainya).
    c) *Natural product* (ikan, minyak mentah, bijih besi dan sebagainya).

ii. Barang setengah jadi dan komponen-komponennya:
    a) *Component material* (contoh; baja, semen, kawat, tekstil dan sebagainya).
    b) *Component part* (mesin, ban dan sebagainya).

iii. *Capital items* (barang-barang modal)
    a) Instalasi
    b) Bangunan dan tanah
    c) Alat-alat tetap/tak bergerak (generator, mesin pres, computer, elevator dan sebagainya).
    d) *Accessory equipment* (alat-alat pembantu/tambahan)
    e) Alat-alat ringan yang mudah dibawa/digerakkan (bor, forklift dan sebagainya).
    f) Alat-alat kantor (mesin tik, mesin hitung, meja dan sebagainya)

iv. *Supplies and services*

a) *Supplies:*

b) *Operating supplies* (minyak pelumas, batu bara, kertas tik, pensil).

c) *Maintenance and repaire items* (cat, paku, brons, dan sebagainya).

d) *Bussines services*

e) *Maintenance and repair service* (membersihkan kaca, perbaikan mesin dan sebagainya).

f) *Bussines advisory services* (konsultasi, manajemen, periklanan)

c. Pasar pedagang perantara

Pasar pedagang perantara ialah pasar yang terdiri atas individu-individu dan organisasi-organisasi yang biasanya disebut perantara dalam penjualan (*middlemen*), *dealer*, distributor yang memerlukan barang-barang untuk dijual lagi dengan tujuan memperoleh laba.

Objek Pasar Pedagang Perantara

Pedagang perantara mengelola berbagai macam produk untuk dijual kembali, termasuk semua barang yang di produksi kecuali beberapa barang yang dipilih produsen untuk dipasarkan langsung kepada konsumen. Kebanyakan produk tidak dipasarkan langsung, tetapi disalurkan melalui perantara-perantara kekonsumen akhir. Dalam rangka penjualan produk, perantara menghadapi masalah dalam

memilih perangkat produk yang unik; kombinasi produk dan jasa yang ditawarkan ke pasar. Pedagang besar atau pedagang eceran dapat memilih strategi penggolongan sebagai berikut:

i. *Exclusive assortment;* menyajikan *product line* dari satu pabrik. Misalnya toko kamera hanya menjual kamera *"Kodak"*.

ii. *Deep assortment:* menyajikan *product family* yang homogen secara mendalam yang mencerminkan banyak *output* produsen. Misalnya toko menjual berbagai merek kamera.

iii. *Broad assortment:* menyajikan *product line* yang luas. Misalnya toko, disamping menjual kamer, juga menjual *tape recorder* dan radio.

iv. *Scrambled assortmet:* menyajikan banyak *product family* yang tidak berhubungan. Misalnya radio, kompor dan kulkas

d. Pasar pemerintah

Pasar pemerintah adalah pasar di mana terdapat lembaga-lembaga pemerintahan, seperti: departemen-departemen, direktorat, kantor-kantor dinas dan instansi lain.13 Pasar pemerintah adalah pasar yang terdiri atas unit-unit pemerintah. (misalnya pemerintah pusat, pemerintah daerah, DPR, departemen dan sebagainya) yang membeli atau menyewa barang-barang untuk membantu melaksanakan fungsi-fungsi dalam pemerintahan. Pasar pemerintah

ruanglingkupnya semakin meluas setiap tahun, dan perluasan tersebut memerlukan barang-barang atau jasa-jasa.

Objek Pasar Pemerintah, Yang dibeli oleh pasar pemerintah adalah segala sesuatu yang dianggap perlu untuk melaksanakan fungsi pemerintahan, seperti alat tulis kantor, mebel, pakaian seragam, perlengkapan mobil, peralatan perang dan sebagainya (Sumawihardja & Suparlan, 2000).

e. Pasar internsional meliputi beberapa atau semua Negara di dunia. Jika Indonesia menjual minyak ke Negara lain, maka harga minyak yang kita bayar menjadi lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena adanya pengurangan penyediaan minyak di dalam negeri. Minyak ini dipakai untuk keperluan industri, industri diperlukan untuk membuat barang (baja misalnya), dan baja diperlukan untuk membuat mobil. Apabila harga minyak naik, maka harga baja akan naik, demikian pula harga mobil. Ini hanya merupakan salah satu contoh dari rangkaian perdagangan menyangkut pasar tradisional. Yang dibeli oleh pasar Internasional dapat berupa barang dan jasa konsumsi maupun barang dan jasa industry (Swastha & Handoko, 2014).

5. Pasar Modern

Pasar Modern mengandung pengertian yang tidak jauh berbeda dengan pasar tradisional. Pasar Modern, penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang

(*barcode*), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga. Barang-barang yang dijual diantaranya, buah, sayuran, daging, pakaian, dan barang yang dapat bertahan lama lainnya. Contoh dari pasar modern adalah pasar swalayan, hypermarket, supermarket, minimarket, dan toko serba ada.

Selain menyediakan barang lokal, pasar modern juga menyediakan barang barang impor. Barang yang dijual mempunyai kualitas yang relative lebih terjamin karena melalui penyeleksian yang ketat sehingga barang yang tidak memenuhi persyaratan kualifikasi tidak akan diperdagangkan. Secara kuantitas, pasar modern umumnya mempunyai persediaan barang di gudang yang terukur. Umumnya barang-barang yang yang telah dibeli dipusatkan di gudang-gudang besar, sebelum itu disebar oleh bagian penyaluran barang (Malano, 2013).

6. Pasar Tradisional

   Pasar Tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 Tentang Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, 2007).

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dan umumnya terletak dekat kawasan perumahan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar (Malano, 2013).

Pasar tradisional berkaitan erat dengan unsur kebudayaan, yaitu system dan organisasi kemasyarakatan serta berkaitan dengan system mata pencaharian hidup. Adanya pasar maka terjadi pertemuan atau tatap muka antar penjual dan pembeli. pasar memiliki multi peran, selain terjadinya pertemuan antara produsen dan konsumen pasar memiliki fungsi sebagai tempat pertemuannya sebagai yang dibawa oleh setiap masyarakat yang memanfaatkan pasar. Pasar juga sebagai sistem sosial kebudayaan, bermakna bahwa pasar dan tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang berbeda struktur dan budayanya (Suartha, 2016).

2.2.3 Fungsi Pasar Dalam Perekonomian

Pasar mempunyai lima fungsi utama. Kelima fungsi ini menunjukkan pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap sistem ekonomi. Dalam sistem ekonomi persaingan

bebas (*free enterprise capitalism*), pasarlah yang menjawab semua pertanyaan tersebut. Di lain pihak, dalam sistem ekonomi komunis (sosialis) pertanyaan yamg sama dijawab oleh "perancang Negara" yang berusaha menggantikan pasar.

1. Menetapkan Nilai

   Dalam ekonomi pasar, harga merupakan alat pengukur nilai. Pertanyaan barang apakah yang akan diproduksi (*what*) merupakan masalah yang sudah berabad-abad dipersoalkan orang. Jelas bahwa pertanyaan tersebut dapat dijawab, hal ini ditentukan oleh permintaan konsumen. Namun yang penting bukan saja permintaan konsumen, tetapi juga uang yang mendukung permintaan tersebut.

2. Mengorganisasi Produksi

   Caranya adalah lewat fakor biaya. Dalam teori harga diasumsikan bahwa kita mempergunakan metode produksi yang paling efisien. Atau dari semua metode produksi, pengusaha akan memilih metode yang dapat memaksimalkan rasio antara output produk dengan input sumber daya, yang diukur dengan uang. Fungsi kedua ini lah yang menjawab pertanyaan bagaimana cara menghasilkan barang dan jasa (*how*) (Ahman & Rohmana, 2017).

   Kontrol dan pembatasan faktor-faktor produksi nilai Islam dilakukan dengan memanfaatkan instrumen harga di Pasar. Instrumen harga akan mengarahkan efisiensi bahan baku produksi dari berbagai macam hasil produk yang dibayarkan oleh konsumen di pasar. Konsep ini menegaskan bahwa setiap harga produk yang dibayarkan oleh konsumen mewakili atau menutup besar ongkos produk yang diperlukan.

Dengan demikian, keputusan para produsen dan investor dalam memproduksi barang dan jasa akan selalu dikaitkan (bergantung) kepada *expected return* (prediksi keuntungan) yang akan didapat. Karena kenaikan harga produk ditentukan oleh volume permintaan pasar, secara otomatis akan merangsang para produsen untuk menambah jumalah produknya di pasar.

Sedangkan disisi lain, bila terjadi penurunan harga, para produsen dengan serta merta mengurangi jatah produksinya, baik dalam kuantitas ataupun kualitas (dengan mengubah bahan baku produk kepada kualitas yang lebih rendah).

3. Mendistribusikan Produk

   Hal ini menyangkut pertanyaan untuk siapa (*for whom*) barang dihasilkan. Dan pertanyaan ini dijawab lewat pembayaran kepada sumber daya. Mereka yang menghasilkan paling banyak, akan menerima pembayaran paling banyak pula. Lepas dari soal warisan, nepotisme dan sebagainya. Dapat dilihat bahwa secara teoritis, tenaga dan sumber daya lain dibayar sesuai dengan apa yang dihasilkannya. Jadi tenaga kerja yang paling produktif atau orang yang memiliki sumber daya yang paling produktif akan mendapat bayaran yang paling banyak. Oleh karena itu, mereka dapat membeli barang dan jasa paling banyak.

4. Menyelenggarakan Penjatahan (*rationing*)

   Penjatahan adalah inti dari terjadinya harga, sebab penjatahan membatasi konsumsi dari produksi yang tersedia, setiap pembeli di pasar akan menerima jatah sesuai daya belinya. Pembeli yang daya belinya kuat (pendapatannya

tinggi) akan menerima barang yang banyak, sebaliknya yang daya belinya rendah akan menerima jatah barang yang sedikit.

5. Menyediakan Barang dan Jasa untuk keperluan dimasa yang Akan Datang

   Tabungan (*saving*) dan ivestasi semuanya terjadi di pasar dan keduanya merupakan usaha untuk mempertahankan dan mencapai kemajuan perekonomian. Investasi akan menyesiakan barang-barang diwaktu yang akan datang. Investasi dan tabungan saling berinteraksi di pasar, yaitu pasar modal. Arus lingkar penghasilan dan pengeluaran dalam perekonomian antara pelaku perusahaan dan rumah tangga merupakan penjelasan bagaimana mekanisme pasar bekerja dalam menjawab berbagai pertanyaan (Ahman & Rohmana, 2017).

6. Mendistribusikan Pendapatan

   Hukum permintaan dan penawaran di pasar sangat berperan dalam menentukan pendapatan. Hal ini karena pendapatan di pasar direpresentasikan oleh harga (*price*) yang berlaku sebagai alat tukar atas penggunaan jasa ataupun aneka ragam produk. konsep distribusi kemudian memanfaatkan instrument harga untuk menentukan nilai barang maupun jasa yang ditawarkan di pasar. Dengan demikian setiap pendapatan yang diterima berlaku sebagai insentif dari kepemilikan faktor-faktor produksi. Untuk lebih jelasnya perihal harga dari faktor produksi dapat dapat diilustasikan dalam pointers berikut:

   a. Peran pasar dalam menentukan upah

      Penentuan upah diatur menurut kaidah-kaidah khusus yang ditentukan pada tahapan sebelum berlakunya penawaran riil atas

kerja professional tersebut dipasar. Ketentuan tersebut mensinyalir agar upah tidak berada dibawah kemampuan daya beli kebutuhan dasar atas pakaian, tempat tinggal dan makanan yang berlaku di pasar.

Apabila besaran upah sudah melewati kebutuhan yang harus dipenuhi, maka ketentuannya dikembalikan kepada ketentuan tradisi yang berlaku di pasar atau hukum permintaan dan penawaran bursa kerja di pasar. Dalam hal ini tentunya besarannya akan bervariasi mengikuti karakter dari kuat atau emahnya permintaan yang berlaku pada kerja profesionalisme tersebut. Tentunya juga akan terkait dengan tingkat profesionalitas, kapabilitas, pengalaman kerja dan sebagainya.

Dalam hal ini, pemerintah dapat mengintervensi dalam menyeimbangkan peran pasar disini, dengan mengeluarkan sejumlah ketentuan (undang-undang) yang berlaku mengayomi kepentingan para buruh, terutama yang berkaitan dengan perbaikan kesehatan, kesejahteraan dan status sosialnya.

b. Peran pasar dalam menentukan keuntungan

Produktivitas modal dalam menghasilkan tingkat pengembalian tidak ditentukan secara pasti dalam nilai presentase tertentu, akan tetapi ditentukan dari presentase nilai keuntungan yang didapat dari produktivitas modal tersebut (bagi hasil). Dengan demikian

keuntungan yang dibolehkan dla ekonomi yang berbasis ajaran Islam datang dari hasil investasi permodalan dalam proses produksi.

c. Peran pasar dalam menentukan tingkat pengembalian hasil lahan

Tingkat pengembalian akan selalu berbanding terbalik dengan ongkos yang diperlukan untuk pengelolaa lahan. Besaran untuk tingkat pengembalian lahan ini disesuaikan menurut tingkat kualitas tanah dan produktivitasnya. Apabila lahan tersebut berkualitas tinggi, tidak membutuhkan banyak ongkos produksi, maka tentunya hasilnya akan besar dan tingkat pengembaliannya juga akan tinggi dan begitu sebaliknya, jika kualitas lahan rendah, maka tentunya si pengelola akan banyak membutuhkan ongkos produksi, secara otomatis akan menurunkan nilai tingkat pengembalian lahannya, karena dengan semakin tinggi ongkos produksi, tentu akan berpengaruh kepada semakin tingginya harga, dan dengan semakin tingginya harga akan menurunkan permintaan pada hasil produksi. Sedang sebaliknya jika ongkos produksi kecil, harga akan turun dan permintaaan akan naik (Huda, 2018)

2.3 Revitalisasi Pasar

Upaya revitalisasi pasar merupakan suatu usaha yang sangat penting dilakukan. Selain daripada menjadikan pasar yang tadinya kumuh menjadi bersih, revitalisasi pasar juga bertujuan untuk menjadikan pasar yang tidak layak menjadi layak. Dalam penelitian ini, teori revitalisasi pasar akan dibahas kedalam beberapa sub

teori, mulai dari pengertian revitalisai pasar, tujuan revitalisasi pasar dan prinsip-prinsip revitalisasi pasar.

2.3.1 Pengertian Revitalisasi Pasar

Menurut Danisworo, dalam Wahyono, (2017) Revitalisasi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup, namun mengalami degradasi oleh perkembangan zaman. Revitalisasi tersebut selain merubah penampilan pasar tentunya juga bertujuan untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional dengan pasar modern.

Berbicara mengenai revitalisasi pasar, dalam Undang- Undang No. 7 Tahun 2014, disebutkan bahwa terdapat empat prinsip revitalisasi pasar yang dilakukan meliputi: Revitalisasi fisik, revitalisasi manajemen, revitalisasi ekonomi dan revitalisasi sosial. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya melihat dari satu prinsip revitalisasi saja yaitu revitalisasi fisik. Hal ini dikarenakan pembangunan pasar Gudang Lelang di Kota Bandar Lampung memfokuskan kepada prinsip revitalisasi fisik.

2.3.2 Tujuan Revitalisasi Pasar

Maksud dan tujuan daripada revitalisasi atau pembangunan pasar rakyat yaitu:

1. Mendorong agar pasar rakyat lebih modern dan mampu bersaing dengan pusat perbelanjaan dan toko modern, sehingga dapat meningkatkan omzet pedagang pasar rakyat.

2. Meningkatkan pelayanan dan akses yang lebih baik kepada masyarakat konsumen, sekaligus menjadikan pasar rakyat sebagai penggerak perekonomian daerah.
3. Mewujudkan pasar rakyat yang bermanajemen modern, lebih bersih, sehat, aman, segar dan nyaman, sehingga dapat menjadi tujuan tetap belanja konsumen serta referensi dalam pembangunan pasar-pasar lainnya. Konsep dan prinsip revitalisasi pasar rakyat program revitalisasi pasar rakyat Kemendag RI bukan hanya menyentuh perbaikan dari sisi perbaikan fisik saja, melainkan juga dari sisi ekonomi, sosial budaya dan manajemen (Kementerian Perdagangan RI, 2016).

2.3.3 Prinsip Revitalisasi Pasar

Revitalisasi pasar tradisional berarti mensinergikan sumberdaya-sumberdaya potensial yang dimiliki oleh pasar tradisional dengan mempertimbangkan seluruh aspek dengan komprehensif, terintegrasi dan holistik sehingga mampu meningkatkan daya saing pasar tradisional dengan tetap mempertahankan kekhasan maupun keunggulan yang dimiliki pasar tradisional tersebut. Revitalisasi pasar tradisional dapat dilakukan dengan menata dan membenahi pasar tradisional, dimana kelemahan-kelemahan pasar tradisional yang menyebabkan penurunan daya saing harus segera dibenahi. Beberapa prinsip revitalisasi pasar yang biasanya dilakukan oleh pemerintah terhadap pasar tradisional yaitu (Kementerian Perdagangan RI, 2016):

1. Revitalisasi Fisik

   Revitalisasi fisik ini meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan. Langkah secara fisik ini dilakukan mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan khususnya dalam menarik kegiatan dari pengunjung, intervensi fisik ini perlu dilakukan. Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas serta kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda atau reklame dan ruang terbuka kawasan.

2. Revitaliasi Manajemen

   Revitalisasi manajemen yang dimaksud yaitu pasar harus mampu membangun manajemen pengelolaan pasar yang mengatur secara jelas aspek-aspek seperti: hak dan kewajiban pedagang, tata cara penempatan, pembiayaan, fasilitas-fasilitas yang harus tersedia di pasar, standar operasional prosedur pelayanan pasar. Revitalisasi manajemen adalah upaya dalam mengoptimalkan tata manajemen pengelolaan yang baik melalui peningkatan profesionalisme dan fungsi pengelola, prosedur standar operasional, sistem monitoring, dan evaluasi untuk menciptakan pengelolaan pasar rakyat yang profesional, modern dan transparan. Namun revitalisasi manajemen secara umum menjelaskan tentang hak dan kewajiban pedagang, penempatan zona berdagang, tata cara pembiayaan

dan standar operasional prosedur pelayanan serta fasilitas yang harus tersedia didalam pasar tradisional.

3. Revitalisasi Ekonomi

   Revitalisasi ekonomi yang dimaksud yaitu adanya perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, untuk mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*). Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, diharapkan bisa mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*), sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi kawasan kota. Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan pada wujud dan fungsi dari suatu bangunan mampu dalam mendukung proses rehabilitasi dalam kegiatan ekonomi.

4. Revitalisasi Sosial

   Revitalisasi sosial yang dimaksud yaitu menciptakan lingkungan yang menarik dan berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/ warga. Sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik (*interesting*), jadi bukan sekedar membuat tempat yang indah dan nyaman. Kegiatan tersebut harus berdampak kepada sebuah hasil yang positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat atau warga (*public realms*) karena dalam perjalanannya revitalisasi diharapkan mampu meningkatkan ruang interaksi yang timbul antar kelompok masyarakat.

2.4 Kesejahteraan Pedagang

2.4.1 Pengertian Kesejahteraan

Menurut Undang-undang Nomor 39 Tahun 2012, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Sedangkan sejahtera diartikan sebagai keadaan aman sentosa dan makmur; selamat terlepas dari segala macam gangguan (Kamus Daring, 2020). Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara termasuk pedagang.

Pedagang atau disebut juga pelaku usaha merupakan setiap orang perseorangan warga negara Indonesia atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang melakukan kegiatan usaha di bidang perdagangan. Kesejahteraan dalam hidup merupakan harapan dari setiap orang sehingga dapat menjalani hidup secara wajar dan menyenangkan karena tercukupi kebutuhan materil dan spiritualnya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa kesejahteraan pedagang merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial bagi pelaku usaha yang berkedudukan dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik

Indonesia, dalam hal ini pedagang pasar tradisional Gudang Lelang dalam melaksanakan fungsi sosialnya.

2.4.2 Indikator Kesejahteraan

Menurut Pasaribu et al., (2022) Kesejahteraan pada intinya mencakup tiga konsep, yaitu :

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial.
2. Institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan Lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayan sosial.
3. Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kesejahteraan.

Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2015), menerangkan bahwa untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah terdapat beberapa indikator, antara lain:

1. Jumlah kependudukan
2. Tingkat pendapatan atau ketenagakerjaan
3. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan nonpangan
4. Tingkat pendidikan keluarga
5. Tingkat kesehatan dan gizi keluarga
6. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga
7. Kondisi sosial lainnya

Tingkat pendapatan yang dimaksudkan tidak hanya pendapatan yang diperoleh dari gaji (baik sebagai pegawai negeri atau sebagai honorer), melainkan juga pendapatan yang diperoleh dari sumber lain seperti berdagang.

2.5 Dampak Revitalisasi Pasar Terhadap Kesejahteraan Pedagang

Dampak secara sederhana diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dampak adalah suatu akibat yang dihasilkan dari pengimplementasian sebuah kebijakan. Menurut pendapat Ismail et al., (2017) dampak diartikan sebagai perubahan yang terjadi sebagai kegiatan yang bersifat negatif dan positif.

Dampak adalah keinginan untuk meyakinkan seseorang dengan tujuan agar orang tersebut mau mengikuti dan mendukung keinginannya, sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal yang baik. Positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan yang menghasilkan suatu harapan yang baik. Sedangkan negatif adalah pengaruh yang buruk yang lebih besar dibandingkan dampak positifnya. Maka dapat disimpulkan dampak positif adalah keinginan untuk mempengaruhi orang lain untuk menarik orang tersebut mengikuti dan mendukung keinginan yang baik. Sedangkan dampak negatif adalah keinginan untuk mempengaruhi orang lain untuk menarik orang tersebut mengikuti dan mendukung keinginan buruk yang nantinya akan memberikan akibat tertentu.

Pada konsep dampak revitalisasi pasar terhadap sosial ekonomi pedagang, Secara umum pedagang merasa terbantu dengan adanya revitalisasi pasar, dikarenakan para pedagang beranggapan bahwa semakin meningkatnya kualitas dari pasar maka akan semakin meningkatnya aspek sosial ekonomi pedagang.

Namun hal tersebut akan bertentang jika revitalisasi pasar tidak memberikan efek terhadap penarikan daya minat pembeli karena beberapa hal yang dipertimbangkan oleh pembeli hal ini tentu akan menjadi pasar tersebut sepi dan akan berdampak pada kesejahteraan para pedagang.

Dampak revitalisasi terhadap kesejahteraan bisa ditinjau dari sisi positif dan negatif sehingga lebih seimbang dalam menyampaikan evaluasi, hal tersebut diungkapkan oleh Saragih, (2020) mengatakan bahwa kesejahteraan pedagang dapat dilihat dari sisi sosial dan ekonomi diantaranya:

1. Dampak Positif meliputi:
    a. Meningkatnya Kelayakan Dan Kenyamanan Usaha

        Dalam aspek ini menjelaskan bahwa para pedagang dapat mengalami peningkatan kelayakan dan kenyamanan usaha melalui dukungan kebijakan atau program revitalisasi yang meningkatkan infrastruktur, aksesibilitas, kebersihan, dan keamanan di sekitar area perdagangan. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih menguntungkan untuk menjalankan usaha.

    b. Terbukanya Kesempatan Kerja

        Kesempatan kerja merupakan ketersediaan pekerjaan bagi angkatan kerja. Revitalisasi pasar memberikan peluang kepada masyarakat untuk membuka lapangan kerja. Yang mana adanya lapangan pekerjaan ini didominasi dari semakin meningginya kunjungan pembeli untuk berbelanja. Hal ini akan memacu masyarakat untuk

memanfaatkan kesempatan ini untuk lapangan pekerjaan antara lain sebagai pemasok, jasa angkutan barang dagangan dan barang belanjaan buruh), jasa keuangan, resepsionis, petugas kantor manajemen/ UPT pasar, pelayan toko, *cleaning servis* dsb.

c. Perubahan Status Menjadi Pedagang Legal

Pada konsepsi ini para pedagang yang sebelumnya beroperasi secara ilegal, namun dengan adanya revitalisasi pasar ini memberikan dampak positif dalam perubahan status menjadi pedagang legal. Hal ini dapat memberikan kepastian hukum, perlindungan, dan akses ke berbagai fasilitas dan layanan yang tersedia bagi pedagang legal. Pedagang yang legal biasanya memperoleh izin usaha yang di tandai dengan surat bukti pemakaian tempat usaha ialah surat bukti untuk menempati tempat usaha di lokasi pasar rakyat. Dan kepemilikan izin usaha pengelolaan pasar rakyat yang selanjutnya disingkat IUP2R ialah izin untuk dapat melaksanakan usaha pengelolaan pasar rakyat yang diterbitkan oleh walikota atau pejabat berwenang yang ditunjuk.

2. Dampak Negatif Yang Meliputi :

a. Menurunnya Pendapatan

Revitalisasi pasar atau perubahan lingkungan bisnis dapat menyebabkan penurunan pendapatan bagi pedagang. Hal ini dikarenakan perubahan-perubahan pola transaksi antara pedagang dengan pembeli yang didominasi atas keseleraan para pembeli,

maupun adanya persaingan yang meningkat antar sesama pedagang, memberikan dampak negatif pada omset penjualan pedagang dan mempengaruhi pendapatan para pedagang.

b. Meningkatnya Biaya Operasional

Revitalisasi pasar dapat menyebabkan peningkatan biaya operasional bagi pedagang. Misalnya, para pedagang mungkin diwajibkan membayar biaya operasional yang biasa dikeluarkan berupa biaya tagihan (Tempat berdagang, Biaya sampah, Listrik dsb), biaya untuk bahan baku, biaya karyawan dsb. Biaya operasional ini akan berubah seiring dengan permintaan pasar yang meningkat.

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini, variabel kesejahteraan pedagang mempunyai indikator sebagai berikut:

a. Dampak Positif, mempunyai sub indikator:

i. Meningkatnya kelayakan dan kenyamanan usaha
ii. Terbukanya kesempatan kerja
iii. Perubahan status menjadi pedagang legal

b. Dampak Negatif, mempunyai sub indikator:

i. Menurunnya pendapatan
ii. Meningkatnya biaya operasional

2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Badrika & Widiana, (2023) dengan judul ” Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Para Pedagang Di Pasar Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan”. Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak revitalisasi pasar tradisional terhadap pendapatan pedagang di Pasar Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukan bahwa mayoritas pedagang di Pasar Kediri merupakan penduduk asli Kabupaten Tabanan. Revitalisasi tidak mengubah hubungan sosial antar pedagang, maupun pedagang dengan aparat yang selama ini terjalin dengan baik. Setelah revitalisasi kondisi bangunan Pasar Kediri Tabanan menjadi lebih bersih dan rapi.

Penelitian yang dilakukan Poti & Mahadiansar, (2020) dengan judul ” Evaluasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional: Studi Pasar Akau Potong Lembu Kota Tanjungpinang”. Penelitian ini mengunakan teknik evaluasi kebijakan dengan pendekatan evaluasi formal. Metode penelitian yang peneliti gunakan studi kepustakaan, dengan melakukakan penelusuran terhadap beberapa sumber-sumber pustaka seperti e-book, journal, website, laporan organisasi dan dokumen lainnya baik cetak maupun online yang relevan dengan topik yang sedang di evaluasi. Hasil penelitian menunjukan evaluasi kebijakan program revitalisasi pasar potong lembu kota tanjungpinang belum terdapat nilai analisis dampak silang dan diskonting terhadap program tersebut sehingga revitalisasi pasar tradisional hanya bersifat

pemetaan sasaran, klarifikasi nilai serta pemetaan hambatan yang telah menjadi dampak kebijakan revitalisasi pasar tradisional potong lembu kota tanjungpinang. Penelitian ini juga tidak menemukan urgensi dalam merealisasikan kebijakan revitalisasi pasar tradisional tersebut dalam rangka mengubah karakteristik pasar menjadi lebih baik.

Penelitian Muktadir & Usman, (2023) dengan judul "Dampak Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Kondisi Ekonomi Pedagang Pasar Tani Kota Bandar Lampung". Dalam penelitian ini, kuesioner dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Pendekatan deskriptif merupakan metode yang paling efektif. Menurut temuan, pengolahan data memiliki pengaruh yang signifikan dan menguntungkan pada indikator ekonomi seperti jumlah segmen usaha dan lapangan kerja. Namun terdapat satu indikator yaitu peningkatan pendapatan pedagang Pasar Tani yang mengalami penurunan pasca revitalisasi.

Penelitian Maftuhin & Puspitarini, (2021) dengan judul "Maṣlāĥah Mursalah dan Dampak Sosial Ekonomi Revitalisasi Pasar Tradisional". Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini akan memahami keadaan sosial ataupun ekonomi masyarakat, yang nantinya diharapkan mampu untuk menjadi bahan masukan bagi masyarakat umum maupun instansi pemerintahan dalam menjalankan kebijakan tentang revitalisasi pasar tradisional. Dari penelitian tersebut dapat digaris bawahi bahwasanya sebuah kebijakan tentu akan menimbulkan sebuah konflik maupun dampak yang mengiringinya. Sosial ekonomi adalah seseuatu yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Dampak sosial

maupun ekonomi yang dirasakan bersifat langsung dan tidak langsung. Dampak sosial dan ekonomi yang paling menjadi topik adalah ketika penataan stand berdagang dirubah dan dikelompokkan menurut barang dagangannya. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa kemaslahatan hanya dirasakan oleh sebagian dari komponen masyarakat, kemudian yang lainnya tidak begitu merasakannya akibat dari banyaknya dampak yang dirasakan.

Penelitian Silviyanti & Darsana, (2021) dengan judul "Efektivitas Dan Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Tata Kelola Dan Pendapatan Pedagang Pasar Kerta Waringin Sari Di Desa Anggabaya, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat efektivitas program revitalisasi serta dampaknya di pasar tradisional pada Pasar Kerta Waringin Sari, terhadap pendapatan pedagang pada Pasar Kerta Waringin Sari di Desa Anggabaya, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan program revitalisasi Pasar Kerta Waringin Sari mempunyai tingkat efektivitas tergolong efektif. Program revitalisasi pasar tradisional memberikan dampak positif dan signifikan terhadap tata kelola dan pendapatan pedagang pada Pasar Kerta Waringin Sari.

Penelitian Nayoan et al., (2021) dengan judul "Dampak Ekonomi Kebijakan Revitalisasi Pasar". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak ekonomi kebijakan revitalisasi pasar yang ada di Pasar Rakyat Desa Poopo dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan yaitu teori dampak ekonomi yang didalamnya terdapat aspek perubahan Tingkat harga dan

barang, perubahan mutu dan jumlah barang dan jasa, perubahan dalam penyediaan properti dan variasi pajak, perubahan sosial dan lingkungan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian di analisis sehingga menjadi satu kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi di Pasar Rakyat Desa Poopo telah memberikan dampak positif maupun negatif baik bagi pihak pengelola pasar, pedagang dan masyarakat sebagai pengunjung pasar. Program ini telah membawa berbagai perubahan dalam segi fisik bangunan dan juga perekonomian masyarakat setempat. dengan demikian hal ini merupakan satu langkah pemerintah dalam memajukan perekonomian yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Penelitian Yuskarnaya & Yuliarmi, (2023) dengan judul "Analisis Dampak Revitalisasi Pasar Terhadap Jumlah Pelanggan Dan Pendapatan Pedagang Di Pasar Badung". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak kebangkitan pasar di pasar Badung terhadap jumlah pelanggan dan pendapatan pedagang, metode pengambilan sampel adalah pair sampling. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa meskipun pasar direvitalisasi, revitalisasi pasar tidak berdampak positif terhadap jumlah pelanggan dan pendapatan pedagang di pasar Badung. Setelah pelaksanaan program revitalisasi pasar tradisional, diharapkan akan terus dilakukan perawatan dan pemeliharaan untuk meningkatkan jumlah pelanggan dan pendapatan pedagang.

Penelitian yang dilakukan Darini & Suwendra, (2022) dengan judul " Persepsi Masyarakat Terhadap Revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Rakyat Banjar, Desa

Banjar, Kabupaten Buleleng". Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui persepsi masyarakat terhadap revitalisasi pasar tradisional di Pasar Rakyat Banjar. Jenis Penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kuntitatif untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap revitalisasi pasar tradisional di Pasar Rakyat Banjar. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukan bahwa persepsi masyarakat dari dimensi harapan memperoleh skror 23.798 termasuk ke dalam kategori sesuai, dimensi kebutuhan memperoleh skor 7.090 termasuk ke dalam kategori sangat setuju, dan dimensi pengalaman memperoleh skor sebesar 9.543 termasuk ke dalam kategori baik.

Penelitian Rianto, (2020) dengan judul "Analisis Pengaruh Revitalisasi Design Konstruksi Pasar Tradisional Terhadap Peningkatan Ekonomi Kerakyatan (Studi Kasus Pasar Kepuh Sukoharjo)". Pelaksanaan program pengembangan pasar tradisional yang dilakukan Pemerintah Sukoharjo dalam rangka meningkatkan ekonomi kerakyatan melalui revitalisasi pasar tradisional bertujuan meningkatkan daya saing pasar dan mengaktifkan kembali kegiatan pasar tradisional agar dapat bersaing dengan pasar modern sehingga bukan hanya meningkatkan pendapatan pedagang tapi juga meningkatkan daya saing untuk memperluas pangsa pasar, dan tujuan akhir dari program tersebut adalah mencapai kesejahteraan pedagang. Revitalisasi tersebut menghasilkan empat aspek diantaranya aspek sosial, aspek non fisik, aspek ekonomi dan aspek fisik. Berdasarkan hasil kuisioner yang telah dibagiakan kepada 50 responden pedagang, sebanyak 80% responden menyatakan

paska revitalisaisi desain konstruksi di pasar kepuh sukoharjo pendapatan ekonomi mengalami peningkatan pendapatan ratta-rata 20%.

Penelitian yang dilakukan Pradipta dkk., (2016) dengan judul penelitian "Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional Dan Sumber Daya Pedagang Terhadap Kinerja Pedagang Pasar Di Kota Denpasar". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh revitalisasi pasar tradisional dan sumber daya pedagang terhadap kinerja pedagang pasar di Kota Denpasar. Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar, yang meliputi 10 pasar tradisional yang telah direvitalisasi. Sampel pada penelitian ini berjumlah 100, merupakan sebagian dari seluruh pedagang di sepuluh pasar tradisional yang telah direvitalisasi di Kota Denpasar. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara terstruktur dan observasi. Penelitian ini menggunakan dua metode analisis, yaitu analisis faktor konfimatori dan analisis regresi linier berganda. Analisis faktor konfimatori digunakan untuk mengkonfirmasi indikator masing-masing variabel laten, sedangkan analisis regresi digunakan untuk menganalisis pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis menunjukkan secara parsial variabel revitalisasi pasar dan sumber daya pedagang berpengaruh signifikan terhadap kinerja pedagang. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap kinerja pedagang di Kota Denpasar adalah variabel revitalisasi pasar.

Penelitian Fauzi et al., (2023) dengan judul "Dampak Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pedagang (Studi Deskriptif Pada Pasar Kapongan Kabupaten Situbondo)". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis revitalisasi pasar

tradisional di pasar umum Kapongan dan untuk mengetahui dampak revitalisasi pasar tradisional di pasar umum Kapongan Kabupaten Situbondo. Penelitian ini menggunakan metode kualitiatif. Tentu program revitalisasi memiliki dampak yang signifikan pada pedagang dan pengunjung pasar umum Kapongan. Dampak positif yaitu (1) Dari segi Infrastrur kondisi pasar tradisional dapat bersaing dengan toko moderen. (2) Sistem ekonomi yang teratur. (3) Penataan pedagang sesuai dengan kelompok dagang. Dampak negatif setelah direvitalisasi pasar umum Kapongan yaitu (1) Tingginya tarif retribusi. (2) Pesatanya pedagang liar tanpa tarif retribusi di sekitar pasar umum Kapongan. (3) Menurunnya jumlah pedagang.

Penelitian yang dilakukan Sudana dkk., (2017) dengan judul penelitian" Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Keberdayaan Pedagang Di Pasar Desa Adat Intaran Sanur". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pedagang mengenai kinerja pasar setelah revitalisasi pasar tradisional di Pasar Desa Adat Intaran Sanur dan untuk mengetahui pengaruh kinerja pasar terhadap keberdayaan pedagang di Pasar Desa Adat Intaran Sanur. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk mengetahui persepsi pedagang mengenai kinerja pasar setelah revitalisasi pasar tradisional di Pasar Desa Adat Intaran Sanur serta analisis faktor, dan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh kinerja pasar terhadap keberdayaan pedagang di Pasar Desa Adat Intaran Sanur. Berdasarkan analisis faktor, diketahui indikator yang mempunyai kemampuan menjelaskan yang paling tinggi terhadap konstruk variabel kinerja pasar yaitu pembinaan kepada para pedagang.

Penelitian yang dilakukan Arifin, (2021) dengan judul ” Revitalisasi Pasar Rakyat dalam Upaya Peningkatan Sosial Ekonomi Pedagang dan Eksistensi Pasar di Pasar Mandalika Kota Mataram”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research)* menggunakan format desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi Pasar Mandalika Kota Mataram setelah dilaksanakan revitalisasi yang meliputi: revitalisasi fisik menunjukkan peningkatan yang lebih baik walaupun sebagian fasilitas pasar masih belum lengkap dan belum sesuai dengan persyaratan; sedangkan revitalisasi manajemen, ekonomi dan sosial budaya belum dilaksanakan secara optimal di Pasar Mandalika Kota Mataram. Persepsi pedagang dan konsumen terhadap revitalisasi Pasar Mandalika Kota Mataram pada umumnya menanggapi positif dengan kondisi pasar yang menjadi lebih baik dan nyaman setelah revitalisasi namun sebagian pedagang menanggapi negatif terhadap luas lapak/tempat jualan yang semakin kecil dan model atau bentuk lapak yang kurang sesuai dengan karakteristik pedagang pengepul (partai besar) serta kondisi pasar yang semakin sepi setelah pasar direvitalisasi karena beroperasionalnya pasar swasta di seputaran pasar.

Penelitian yang dilakukan Shashanty & Nurhaeni, (2023) dengan judul ”Evaluasi Revitalisasi Pasar Rakyat Bung Karno Wonogiri”. Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif dengan menggambarkan secara rinci bagaimana Revitalisasi Pasar Tradisional Bung Karno Wonogiri dilakukan. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa Revitalisasi Pasar Tradisional Bung Karno di Kabupaten Wonogiri telah berlangsung dengan dukungan input kualitas dan

kuantitas sumber daya manusia yang memadai, dan dana revitalisasi yang masih kurang mencukupi. Meskipun proses revitalisasi Pasar Tradisional Bung Karno menghadapi beberapa hambatan, namun revitalisasi Pasar Bung Karno terbilang efektif dan efisien. Proses revitalisasi pasar dikatakan efektif karena sudah memenuhi empat aspek efektivitas yaitu terdapat sasaran program, terdapat sosialisasi program, terdapat tujuan program, dan terdapat pemantauan program. Revitalisasi Pasar Bung Karno juga terbilang efisien karena dengan sebuah kebijakan membawa beberapa dampak baik seperti perubahan fisik pasar, meningkatnya pendapatan pasar, meningkatnya omset pedagang, hingga mengatasi kemacetan arus lalu lintas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Urrahman et al., (2021) dengan judul penelitian" Analisis Dampak Kebijakan Revitalisasi Pasar Angsoduo Di Kota Jambi Provinsi Jambi". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa terdapat beberapa dampak kebijakan revitalisasi Pasar Angsoduo, yaitu 1) Dampak revitalisasi Pasar Angsoduo pada aspek dampak terhadap Masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat atau pembeli merasakan lebih nyaman, jelas. Namun terdapat pembayaran parkir dua kali. 2) Dampak kurang baik kepada kelompok pedagang. 3) Dampak revitalisasi Pasar Angsoduo Baru pada masa yang akan datang jika kondisinya masih seperti ini akan berpotensi kerugian yang dialami oleh pedagang, Pemerintah Provinsi Jambi. 4) Dampak tidak langsung akibat kebijakan revitalisasi Pasar Angsoduo, yaitu

berdampak kurang baik kepada beberapa profesi masyarakat sekitar Pasar Angsoduo Baru.

2.7 Kerangka Pikir Penelitian

Pasar tradisional merupakan salah satu elemen penting dalam struktur perekonomian masyarakat, khususnya di Indonesia. Pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi jual beli, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial dan budaya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan munculnya pasar modern, pasar tradisional seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti penurunan jumlah pengunjung, perkembangan pasar modern seperti supermarket, minimarket, dan *e-commerce*, dan kondisi fisik pasar yang kurang memadai. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah seringkali melakukan revitalisasi pasar tradisional. Revitalisasi pasar tradisional diharapkan dapat meningkatkan kualitas infrastruktur pasar, menarik minat pembeli, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan pedagang.

Revitalisasi pasar tradisional dapat diartikan sebagai upaya untuk memperbaiki, memperbarui, dan meningkatkan kualitas pasar tradisional baik dari segi fisik maupun non-fisik. Revitalisasi fisik meliputi perbaikan infrastruktur pasar seperti bangunan, sanitasi, dan tata letak. Sementara itu, revitalisasi non-fisik meliputi peningkatan manajemen pasar, pelatihan bagi pedagang, dan promosi pasar. Salah satu misi dari revitalisasi/ pembangunan pasar rakyat adalah meningkatkan pendapatan para pedagang pasca revitalisasi dan meningkatkan peran pasar sebagai

penyangga ketersediaan barang kebutuhan pokok (Kementerian Perdagangan RI, 2016).

Teori modernisasi, yang dikembangkan pada pertengahan abad ke-20, menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi dan sosial suatu masyarakat dapat dicapai melalui adopsi teknologi, infrastruktur, dan nilai-nilai modern. Teori ini menekankan pentingnya transformasi struktural dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang lebih maju. Dalam konteks pasar tradisional, revitalisasi dapat dilihat sebagai upaya modernisasi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, kualitas, dan daya saing pasar tradisional.

Revitalisasi pasar tradisional Gudang Lelalng di Bandar Lampung dapat dipahami sebagai bagian dari proses modernisasi. Dengan memperbaiki infrastruktur pasar, menerapkan sistem manajemen yang lebih baik, dan meningkatkan fasilitas pendukung, revitalisasi diharapkan dapat mengubah pasar tradisional dari bentuk yang tradisional menjadi lebih modern. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas fisik pasar, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan pedagang sebagai aktor utama dalam pasar tradisional.

Manfaat revitalisasi pasar juga diharapkan dapat dirasakan bagi pembeli dan masyarakat sekitar, dengan adanya bangunan pasar yang baru manfaat yang diharapkan berupa kondisi lalu lintas lebih nyaman saat melewati pasar, tidak macet seperti dulu, tidak adalagi bau yang tidak sedap yang diakibatkan limbah sampah pasar. Selain itu masyarakat sekitar juga bisa ikut membuka usaha di sekitar pasar sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Adanya revitalisasi pasar diharapkan bisa memberikan manfaat lebih besar bagi pedagang pasar, manfaat yang diharapkan tersebut seperti pendapatan yang diperoleh pedagang semakin meningkat sebagai akibat dari jumlah pengunjung/pembeli lebih ramai. Pedagang juga memperoleh manfaat karena kondisi pasar lebih tertata dan teratur (manajemen pasar yang lebih baik). Revitalisasi pasar tradisional diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan pedagang. Dengan perbaikan infrastruktur pasar, diharapkan dapat menarik lebih banyak pengunjung, yang pada akhirnya akan meningkatkan omzet penjualan pedagang. Selain itu, revitalisasi juga dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan berdagang, yang dapat meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan pedagang.

Menurut Kementerian Perdagangan RI, (2016) dalam Konsep Revitalisasi Pasar ada empat aspek Revitalisasi pemugaran Pasar Tradisional yaitu Revitalisasi Fisik, Revitalisasi Sosial Budaya, Revitalisasi Ekonomi dan Revitalisasi Manajemen. Sedangkan Menurut pendapat Ismail et al., (2017) dampak diartikan sebagai perubahan yang terjadi sebagai kegiatan yang bersifat negatif dan positif.

Pada konsep dampak revitalisasi pasar terhadap sosial ekonomi pedagang, Secara umum pedagang merasa terbantu dengan adanya revitalisasi pasar, dikarenakan para pedagang beranggapan bahwa semakin meningkatnya kualitas dari pasar maka akan semakin meningkatnya aspek sosial ekonomi pedagang. Namun hal tersebut akan bertentang jika revitalisasi pasar tidak memberikan efek terhadap penarikan daya minat pembeli karena beberapa hal yang dipertimbangkan oleh pembeli hal

ini tentu akan menjadi pasar tersebut sepi dan akan berdampak pada kesejahteraan para pedagang. Berikut penulis sajikan kerangka berpikir penelitian ini:

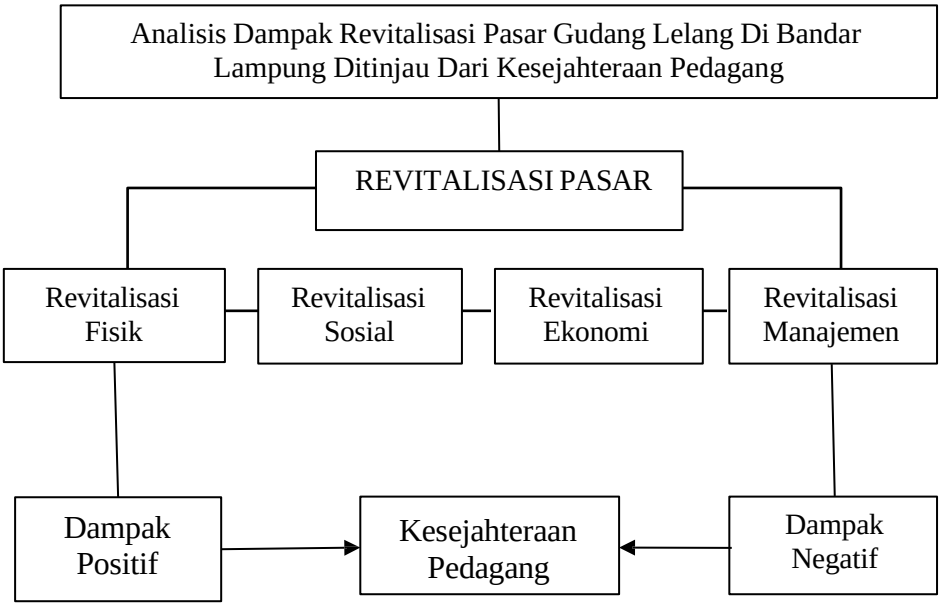

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sering disebut dengan istilah metode baru, postpositivistik, artistik dan *interpretive research*. Pendekatan kualitatif disebut sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, disebut postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Pendekatan kualititatif juga disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretive research* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interprestasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2017). Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan/atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistic (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian ini, peneliti melakukan secara langsung di Gudang Lelang Kota Bandar Lampung. Peneliti bertindak sebagai pengamat dan pewawancara dalam proses penelitian. Penelitian diawali dengan mengamati kondisi Pasar Gudang Lelang Kota Bandar Lampung setelah direvitalisasi dan mencari informasi terkait tujuan dari adanya program revitalisasi pasar. Dilanjutkan dengan mewawancarai subjek-

subjek penelitian guna memperoleh informasi dan dokumen pendukung yang dapat dijadikan data dalam penelitian.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Gudang Lelang yang beralamat di Jl. Ikan Bawal No.62, Kangkung, Kec. Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung. Penelitian dilaksanakan sejak bulan Desember 2023 sampai dengan data-data yang dibutuhkan untuk penyusunan tesis ini terpenuhi.

3.3 Data dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sumber dari mana data itu diperoleh, sumber data ini untuk memperoleh data yang kongkret atau nyata yang dapat memberikan informasi data yang diperlukan dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Sumber data primer

   Data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian, yaitu pasar Gudang Lelang pasca direvitalisasi. Gambaran umum ini meliputi: kondisi fisik pasar Gudang Lelang, aktivitas pedagang serta kesejahteraan pedagang.

   Data primer disebut juga sumber data primer. Penelitian ini menggunakan jenis data utama berupa deskriptif kata-kata dari hasil observasi partisipan meliputi wawancara dan tindakan dari Narasumber. Pencarian data

dilakukan secara *verstehen* (mendalam) dan *holistic* (menyeluruh). Pengamatan dilakukan dengan cara mengoptimalkan seluruh kinerja indra penulis dengan mengutamakan indra penglihatan dan indra pendengaran, sedangkan wawancara dilakukan dengan cara bertanya secara tatap muka antara penulis dengan Narasumber mengenai fokus peneltian (Ferdinand, 2015).

2. Sumber data sekunder

Selain dengan kata-kata atau pengamatan secara langsung sebagai data primer, data tambahan seperti dokumen juga merupakan sumber data penelitian. Data sekunder dalam penulisan ini berupa sumber tertulis, foto, arsip atau dokumentasi mengenai pasar Gudang Lelang pasca revitalisasi. Sumber pustaka tertulis yang digunakan untuk melengkapi data informasi meliputi kajian-kajian tentang pelaksanaan program literasi yaitu arsip dokumen berupa foto tentang pelaksanaan program revitalisasi pasar Gudang Lelang. Penulisan ini menggunakan foto yang dihasilkan sendiri yaitu pada saat proses observasi dan kegiatan penulisan atau saat wawancara berlangsung.

Data sekunder merupakan data tambahan yang digunakan penulis untuk melengkapi informasi, yang berupa catatan lapangan peneltian, dokumen tertulis, serta foto-foto aktivitas dan kebiasaan narasumber yang merupakan hasil dokumentasi guna mendukung data dari penelitian. Misalnya informasi mengenai keadaan pasar Gudang Lelang pasca revitalisasi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian di atas yaitu jenis penelitian kualitatif, maka metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu: (1) wawancara; (2) observasi; dan (3) dokumentasi.

1. Wawancara

   Pada penelitian ini dilakukan wawancara berstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah-masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Penulis menggunakan wawancara ini karena ingin mengetahui bagaimana kondisi pasar Gudang Lelang pasca revitalisasi dan apakah revitalisasi pasar Gudang Lelang berdampak pada kesejahteraan pedagang. Informan pedagang dikategorikan dengan beberapa kriteria sesuai dengan kondisi pasar Gudang Lelang, dengan jumlah Narasumber sebanyak 1 pengelola pasar gudang lelang dan 5 pedagang pasar gudang lelang, sebagai berikut:

   a. Pedagang ikan yang berada di dalam pasar Gudang Lelang.
   b. Pedagang ikan yang berada di luar pasar Gudang Lelang.
   c. Pedagang hasil tangkap laut selain ikan seperti cumi, tiram, kerang, udang, kepiting dll.
   d. Pedagang makanan kebutuhan pokok.
   e. Pedangan sayuran.

2. Observasi

   Proses pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi partisipatif dan tidak partisipatif dan dari segi instrument obsevasi dapat dibedakan menjadi

observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Pada penelitian ini menggunakan observasi non participant, peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas pasar Gudang Lelang dan hal yang menarik perhatian peneliti dalam kegiatan observasi terkait dengan data-data dan kejadian fakta dilapangan mengenai bagaimana kondisi pasar Gudang Lelang pasca revitalisasi dan apakah revitalisasi pasar Gudang Lelang berdampak pada kesejahteraan pedagang.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi yaitu cara memperoleh data dengan pengambilan melalui dokumen-dokumen, catatan-catatan, arsip serta buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi akan digunakan untuk mendapatkan data terkait program literasi membaca. Dan peneliti mengumpulkan data dengan melihat, serta kegiatan kegiatan yang di lakukan oleh peneliti kemudian mengambil gambar gambar yang berkaitan dengan penelitian.

3.5 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan pada beberapa masalah yang akan di teliti. Fokus penelitian ini adalah:

1. Revitalisasi Pasar Gudang Lelang yang terbagi pada:
   a. Revitalisasi Fisik meliputi :
      i. Kondisi fisik bangunan
      ii. Sarana kebersihan, kesehatan, keamanan, serta lingkungan (K3L)

iii. Aksesibilitas transportasi

b. Revitalisasi Manajemen meliputi :

i. Fasilitas pasar

ii. Hak dan kewajiban pedagang

iii. Tata penempatan pedagang

iv. Pembiayaan pedagang

c. Revitalisasi Sosial Budaya meliputi :

i. Interaksi sosial

d. Revitalisasi Ekonomi meliputi :

i. Tingkat pendapatan pedagang

2. Dampak Revitalisasi Pasar Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Gudang Lelang, Kota Bandar Lampung:

a. Positif :

i. Meningkatnya kelayakan dan kenyamanan usaha

ii. Terbukanya kesempatan kerja

iii. Perubahan status menjadi pedagang legal

b. Negatif :

i. Menurunnya pendapatan

ii. Meningkatnya biaya operasional

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian atau penyelidikan yang dilakukan untuk menerima informasi ilmiah

melalui data kualitatif, yang selanjutnya dipaparkan secara deskriptif, yang datanya disusun secara sistematis dan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke alam pola, memiliki mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Selanjutnya semua data di atas peneliti kembali membaca, mempelajari, ditelaah barulah langkah berikutnya peneliti melakukan reduksi data yang dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, serta membuang yang tidak diperlukan. Setelah melakukan reduksi data maka peneliti melakukan data *display (*pernyajian data), yang akan membuat data tersusun dan terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami. Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu aktifitas dalam analisa data. Peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Interaktif yang dimaksud adalah sebagai berikut:

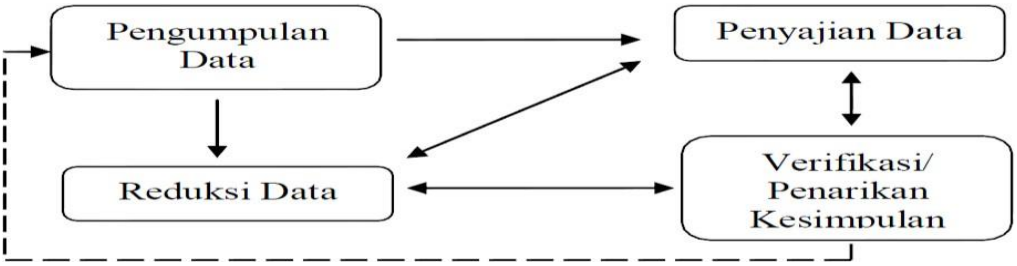

Gambar 3. 1. Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

1. *Data Reduction* (Redukasi Data)

   Dalam kegiatan meredukasi data ini peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah diredukasi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

   Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam penelitian ini penyajian data diuraikan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja yang selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami dan yang muncul.

3. *Conclusion Drawing /Verification* (Kesimpulan/Verifikasi)

   Dalam tahap ketiga ini adalah penarikan kesimpulan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Yang mendukung pada tahap ini pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan terhadap keabsahan data merupakan proses penting dalam pengolahan data untuk penelitian kualitatif tujuannya untuk mengetahui tingkat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kecermatan dalam pengecekan data dengan menggunakan teknik yang tepat akan menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu untuk memperoleh tingkat kepercayaan dan ketepatan data dari hasil penelitian maka ditempuh dengan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pengecekkan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data (Anggito & Setiawan, 2018). Hal ini penulis lakukan dengan bertanya secara berulang-ulang demi untuk kebenaran informasi yang diterima dari Narasumber lainnya tentang suatu topik sama.

Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas (*validitas interval*) terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Adapun macam-macam pengujian kredibilitas menurut Sugiyono antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan memberi *check*. Pada penelitian ini, penulis melakukan uji

keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi Ini merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembanding terhadap data yang telah ada (Anggito & Setiawan, 2018).

1. Triangulasi Sumber. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan apa yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut. Peneliti akan melakukan pemilahan data yang sama dan data yang berbeda untuk dianalisis lebih lanjut.
2. Triangulasi Teknik. Pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar.
3. Triangulasi Waktu. Narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang agar ditemukan kepastian data yang lebih kredibel

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil temuan data di lapangan yang disajikan disimpulkan dan dianalisa pada bab sebelumnya, dalam bab V ini peneliti menyimpulkan serangkaian hasil analisa data sebagai berikut:

1. Revitalisasi Pasar Gudang Lelang di Kota Bandar Lampung melibatkan tahapan perencanaan, pembangunan, penyelesaian masalah, persiapan pemerintah, pembukaan pasar, dan pembongkaran tempat penampungan sementara. Revitalisasi ini mencakup perubahan fisik dan nonfisik. Dalam Revitalisasi fisik, Pasar Gudang Lelang mengalami perubahan signifikan pada kondisi bangunan pasar yang lebih modern yang mana Pasar Gudang Lelang sekarang ini lebih tertata rapi, bersih dan mempunyai tempat parkir kendaraan yang teratur, serta keamanan yang lebih terjamin karena dilengkapi CCTV masing-masing blok pedagang.
2. Dalam Revitalisasi nonfisik, terjadi perubahan pada revitalisasi manajemen pasar dengan peningkatan fasilitas, hak dan kewajiban pedagang, tata penempatan, pembiayaan, dan pelayanan pengelola pasar. Revitalisasi pasar Gudang Lelang juga melibatkan perubahan sosial budaya dengan meningkatkan interaksi sosial, komunikasi antara manajemen pasar dan pedagang, serta saling membantu antar sesama. Secara ekonomi, pendapatan pedagang mengalami peningkatan dibandingkan saat berada di

Tempat Penampungan Sementara (TPS), dan juga pendapatan pedagang ini dipengaruhi oleh acara atau event atau hari nelayan Dimana hari tangkapan hasil laut yang banyak yang diadakan di Pasar Gudang Lelang.

3. Meskipun revitalisasi Pasar Gudang Lelang telah dilakukan, masih terdapat kendala yang perlu diatasi. Kendala tersebut meliputi pemanfaatan lahan stan yang kurang maksimal, biaya operasional yang tinggi, fasilitas yang belum optimal, minimnya pengunjung di sebagian toko, tingkat kebersihan toilet yang perlu ditingkatkan, kebutuhan akan ruang kesehatan, kesulitan pedagang dalam mendapatkan pinjaman modal, dan pengaruh letak stan pedagang serta promosi terhadap pendapatan pedagang.
4. Dampak positif dari revitalisasi Pasar Gudang Lelang yaitu meningkatnya kelayakan dan kenyamanan usaha hal ini dipengaruhi oleh bangunan yang lebih baik, fasilitas lengkap, dan keamanan meningkat. Terbukanya kesempatan kerja, revitalisasi Pasar Gudang Lelang mampu menyerap 46 orang sebagai pegawai pengelola pasar. Perubahan status menjadi pedagang legal yang mana hal ini diwujudkan dengan kepemilikan buku stan pedagang. Dampak negatif dari revitalisasi Pasar Gudang Lelang yaitu meningkatnya biaya operasional seperti biaya listrik, service charge yang cukup tinggi, tetapi secara keseluruhan meskipun biaya operasional meningkat, kesejahteraan pedagang tetap terdongkrak karena revitalisasi pasar juga berdampak pada peningkatkan jumlah pengunjung, dikarenakan daya tarik pasar setelah direvitalisasi sehingga mampu menutupi kenaikan biaya. Selain itu perubahan status legal bagi pedagang membuka jalan bagi

pedagang ke berbagai bantuan atau pembiayaan sehingga mempermudah akses modal dan perlindungan hukum serta membantu pedagang mengelola biaya operasional.

5.2 Implikasi

Secara praktis penelitian ini memberikan bukti bahwa pelaksanaan program revitalisasi pasar tradisional disamping tata ruang pasar lebih teratur dengan fasilitas-fasilitas yang lebih baik tetapi juga agar meningkatkan kesejateraan masyarakat dalam hal ekonomi atau pendapatan, dengan tempat yang lebih nyaman membuat konsumen atau pengunjung merasa nyaman sehingga kesejahteraan pedagang meningkat.

Untuk mendukung peningkatan pengunjung pasar serta mempertahankan kenyamanan pasar, diharapkan pemerintah kota Bandar Lampung dapat memberikan bantuan terhadap peningkatan akses transportasi dan parkir, serta penyediaan fasilitas sanitasi dan keamanan yang berkelanjutan.

Dampak yang dirasakan pedagang di Pasar Gudang Lelang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapatan pedagang yang meningkat. Dimana pendapatan merupakan salah satu indikator dari kesejahteraan. Dalam hal ini dapat dilihat dari pendapatan yang meningkat setelah dilakukannya revitalisasi. Meningkatnya pendapatan ini juga dipengaruhi karena semakin banyaknya pembeli yang mengunjungi Pasar Gudang Lelang, hal ini dikarenakan setelah revitalisasi daya tarik pasar meningkat serta lokasi yang nyaman dan lalu lalang yang aman semakin memudahkan pembeli dalam berbelanja. Untuk itu

diharapkan pemerintah kota Bandar Lampung dapat memberikan bantuan Pemantauan harga sewa dan retribusi agar tidak melebihi kemampuan ekonomi pedagang, serta Pendampingan hukum dan administrasi untuk memastikan proses perizinan berjalan lancar tanpa biaya tambahan yang memberatkan.

5.3 Saran

Terkait hasil penelitian, beberapa hal yang dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah kota Bandar Lampung serta bagi pengelola pasar Gudang Lelang, untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik pasar Gudang Lelang di Kota Bandar Lampung maka diperlukan evaluasi terhadap lahan stan pedagang dan tata letak pedagang, strategi pemasaran yang efektif melalui media sosial, pengawasan dan pemeliharaan kebersihan toilet yang teratur, serta penyediaan peralatan kebersihan yang memadai. Selain itu, perlu dipertimbangkan penyediaan ruang kesehatan atau pos pertolongan pertama di pasar.
2. Pengelola pasar Gudang Lelang disarankan juga untuk membantu mengurangi biaya operasional pasar secara keseluruhan yaitu dengan mempertimbangkan rekrutmen karyawan magang, mencari sumber pembiayaan alternatif selain dari bank, seperti lembaga keuangan mikro atau koperasi kredit yang memiliki persyaratan lebih fleksibel. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan sistem penggunaan energi di pasar dengan penggunaan lampu hemat energi, peralatan listrik yang efisien, dan memanfaatkan sumber energi terbarukan jika memungkinkan.

3. Revitalisasi Pasar Gudang Lelang di Kota Bandar Lampung ini akan berjalan dengan baik, apabila ada dukungan dari semua pihak terutama pengelola pasar dan pedagang selaku pemeran di dalam aktivitas ekonomi di pasar. Untuk itu semua pihak bekerjasama dalam menjaga fasilitas, keamanan dan kebersihan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ahman, H. E., & Rohmana, Y. (2017). *Konsep-Konsep Dasar Ilmu Ekonomi*. Universitas Terbuka.

Anam, C. (2014). Analisis Revitalisasi Pasar Tanjung dalam Rangka Penguatan Pedagang Pasar di Era Bisnis Modern. *SAINTEKBU*, *7*(1).

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Ardi, M. A. (2024). Gumelar Senjakala Pranata Mangsa: Transformasi Kognitif dan Perubahan Struktur Sosial Petani Jawa. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, *3*(1), 25–43.

Ariestiyanti, D., & Adrison, V. (2020). Revitalisasi Pasar Dan Stabilisasi Harga Komoditas Pangan. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, *14*(2), 261–282.

Arifin, M. (2021). Revitalisasi Pasar Rakyat dalam Upaya Peningkatan Sosial Ekonomi Pedagang dan Eksistensi Pasar di Pasar Mandalika Kota Mataram. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, *20*(2), 256–275.

Arimbawa, I., & Marhaeni, A. (2017). Analisis Efektivitas Program Revitalisasi Pasar Tradisional di pasar Desa Adat Intaran Sanur. *PIRAMIDA Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, *XIII*.

Badrika, I. N. A., & Widiana, I. G. N. A. B. (2023). Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Para Pedagang Di Pasar Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Locus*, *15*(1), 17–30.

Basri, M. C. (2015). *Rumah Ekonomi Rumah Budaya (Membaca Kebijakan Perdagangan Indonesia)*. PT. Gramedia Pusataka Utama.

BPS RI. (2020). *Direktori Pasar Dan Pusat Perdagangan 2020*. Badan Pusat Statistik.

Danisworo, M., & Martokusumo, W. (2011). *Revitalisasi Kawasan Kota Sebuah catatan dalam pengembangan dan pemanfaatan kawasan kota*. Upn.Blogspot.Com. https://revitalisasikawasan-upn.blogspot.com/2011/11/revitalisasi-kawasan-kota.html

Darini, K. I. widya, & Suwendra, I. W. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Rakyat Banjar, Desa Banjar, Kabupaten Buleleng. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *10*(1), 122–128.

Djam'an, S., & Komariah, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Dove, M. R. (1985). The agroecological mythology of the Javanese and the political economy of Indonesia. *Indonesia Journal*, *39*, 1–36.

Engkus, E. (2020). Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Sarijadi Kota Bandung. *Jurnal Governansi*, *6*(1), 9–16.

Fauzi, H. M., Fitriyah, N. S., & Farihah, S. (2023). Dampak Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pedagang (Studi Deskriptif Pada Pasar Kapongan Kabupaten Situbondo). *ACTON*, *19*(1), 1–9.

Febriyanto, M. F. (2019). *Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Kepuasan Konsumen (Survei Pada Konsumen yang Membeli di Kios Pasar Terpadu Dinoyo Kota Malang)*. Universitas Brawijaya.

Ferdinand, A. (2015). *Metode Penelitian Manajemen Pedoman Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen* (Edisi 3). Universitas Diponegoro.

Gita Anggraini, D. A. (2017). Standar Revitalisasi Pasar Tradisional Di Indonesia (Studi Kasus Pasar Tradisiona Di Kota Semarang). *Jurnal Karya Teknik Sipil*, *6*, 12–22.

Hadi, S. M. (2015). *Metodologi Riset*. Pustaka Pelajar.

Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Dwi-Quantum.

Heriyudanta, M. (2022). Model Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, *3*(2), 189–202.

Huda, N. (2018). *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Prenada Media.

Undang-undang Nomor 39 Tahun 2012, Tentang kesejahteraan, (2012).

Ismail, M. K. J., Mawardi, M. K., & Iqbal, M. (2017). Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Pariwisata Kota Batu Bagi Kawasan Sekitar. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, *51*(1).

katadata.co.id. (2021). *Lokasi Persebaran Pasar Rakyat di Indonesia*. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/04/lokasi-persebaran-pasar-rakyat-di-indonesia

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Dalam Https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/ Diakses Tanggal. https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Kementerian Perdagangan RI. (2016). *Konsep Revitalisasi Pasar Rakyat*. Kemendag.Go.Id. https://ews.kemendag.go.id/revitalisasi/konseprevitalisasi.aspx

Kotler, K., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (16 edition). Pearson Prentice Hall.

Peraturan Daerah (PERDA) Kota Bandar Lampung Nomor 10 Tahun 2011, (2011).

Maftuhin, M. A., & Puspitarini, T. (2021). Maşlāĥah Mursalah dan Dampak Sosial Ekonomi Revitalisasi Pasar Tradisional. *Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance*, *1*(1), 37–53.

Malano, H. (2013). *Selamatkan Pasar Tradisional*. Gramedia Pustaka Utama.

Muktadir, M. H., & Usman, M. (2023). Dampak Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Kondisi Ekonomi Pedagang Pasar Tani Kota Bandar Lampung. *Journal on Education*, *6*(1), 6701–6711.

Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). *Konsep dasar IPS*. Samudra Biru.

Nayoan, T., Lengkong, F., & Londa, V. (2021). Dampak Ekonomi Kebijakan Revitalisasi Pasar (Studi di Pasar Rakyat Desa Poopo Utara Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan). *JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK*, *7*(103).

Pasaribu, D. R. Y., Sinaga, R. R., Panjaitan, L. A., Sarusuk, J. P., Gaol, E. J. L., & Nainggolan, H. L. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Karyawan Pemanen dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pemanen di PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Rambutan, Kabupaten Serdang Bedagai. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, *3*(1), 277–289.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, (2007).

Poti, J., & Mahadiansar, M. (2020). Evaluasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional: Studi Pasar Akau Potong Lembu Kota Tanjungpinang. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, *6*(3), 294–309.

Pradipta, A. A., Prathiwa, G., & Wirawan, I. G. P. N. (2016). Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional Dan Sumber Daya Pedagang Terhadap Kinerja Pedagang Pasar Di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP*, *5*(4), 460–479.

Rianto, M. A. (2020). Analisis Pengaruh Revitalisasi Design Konstruksi Pasar Tradisional Terhadap Peningkatan Ekonomi Kerakyatan (Studi Kasus Pasar Kepuh Sukoharjo). *Jurnal Media Komunikasi Dunia Ilmu Sipil (MoDuluS)*, *2*(1), 7–10.

Saragih, J. F. S. (2020). Penanggulangan Kemiskinan Perempuan melalui Strategi Keuangan Inklusif oleh Koperasi Mitra Dhuafa (KOMIDA). *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, *11*(1), 73–87.

Setiawan, F. (2019). Pengaruh Teori Pembangunan Dunia Ke-3 dalam Teori Modernisasi terhadap Administrasi Pembangunan di Indonesia. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, *8*(2), 1–11.

Shashanty, H. K., & Nurhaeni, I. D. A. (2023). Evaluasi Revitalisasi Pasar Rakyat Bung Karno Wonogiri. *Jurnal Administrasi Publik*, *14*(1).

Silviyanti, N., & Darsana, I. B. (2021). Efektivitas Dan Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Tata Kelola Dan Pendapatan Pedagang Pasar Kerta Waringin Sari Di Desa Anggabaya, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *10*(5), 1918–1945.

Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar IPS untuk Sd/MI*. Garudhawaca.

Suartha, N. (2016). *Revitalisasi pasar tradisional Bali berbasis pelanggan: studi kasus di Kabupaten Gianyar*. PT RajaGrafindo Persada.

Sudana, I., Ari, W., & Ayuningsasi, A. A. K. (2017). Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Keberdayaan Pedagang Di Pasar Desa Adat Intaran Sanur. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, *6*.

Sudaryono, D. (2015). *Pengantar Bisnis, Teori dan Contoh Kasus*. Andi Offset.

Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sumawihardja, S., & Suparlan, S. (2000). *Intisari Manajemen Pemasaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Swastha, D. B., & Handoko, T. H. (2014). *Manajemen pemasaran*. BPFE-Yogyakarta.

Umam, M. C. (2019). *Analisis Efektivitas program Revitalisasi pasar Tradisional Di Pasar Grengseng Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes*. Iain Purwokerto.

Urrahman, A., Sumaryadi, I. N., & Muhi, A. H. (2021). Analisis Dampak Kebijakan Revitalisasi Pasar Angsoduo Di Kota Jambi Provinsi Jambi. *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, *13*(2), 211–220.

Wahyono, B. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Bantul Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, *6*(4), 388–399.

Yuskarnaya, I. P., & Yuliarmi, N. N. (2023). Analisis Dampak Revitalisasi Pasar Terhadap Jumlah Pelanggan Dan Pendapatan Pedagang Di Pasar Badung. *E-Jurnal Ep Unud*, *11*(07), 2647–2667. https://doi.org/ISSN: 2303-0178

Zummi, N. Q. A., Tomo, S. W., Sulistyosari, Y., & Indrahadi, D. (2020). Teaching Social Studies Education to Foster Civic Characters at the Secondary School in Indonesia: A Review. *2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019)*, 217–223.